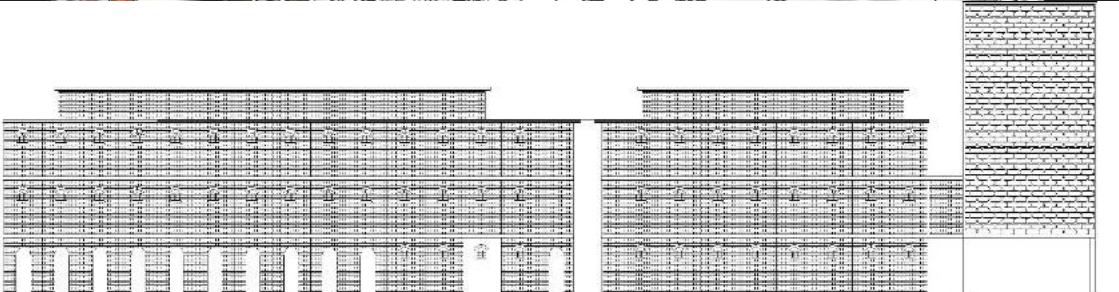


KAJIAN ARSITEKTUR HYBRID PADA BANGUNAN MUSEUM



ANGGI PUTRA PRATAMA
ARI WIDYATI PURWANTIASNING

KAJIAN ARSITEKTUR HYBRID PADA BANGUNAN MUSEUM

**KLASTER KEILMUAN
PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**ANGGI PUTRA PRATAMA
ARI WIDYATI PURWANTIASNING**



|arsitekturUMJpress|

Jakarta, Mei 2020

ISBN 978-602-5428-32-6

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat milyar rupiah).

Kajian Arsitektur Hybrid Pada Bangunan Museum

© 2020 ari widyati purwantiasning, Anggi Putra Pratama

Penulis:

Anggi Putra Pratama
Ari Widyati Purwantiasning

Kulit Depan, Konsep Disain dan Tata Letak:

Ari Widyati Purwantiasning

Foto-Foto Koleksi:

Ari Widyati Purwantiasning
Anggi Putra Pratama

Penyunting:

Saeiful Bahri

Penerbit:

Arsitektur UMJ Press
Jalan Cempaka Putih Tengah 27
Jakarta 10510
Tel./ Fax. 021-4256024
email: ari.widyati@ftumj.ac.id
viii+135 halaman; ilustrasi; 15 x 21 cm
ISBN 978-602-5428-32-6

Cetakan I : Mei 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit
Dicetak di Jakarta, Indonesia

Pengantar

Buku ini merupakan hasil kolaborasi penelitian antara dosen dan mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kegiatan penelitian kolaborasi ini merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang diselenggarakan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta melalui kegiatan eksplorasi yang di bawah mata kuliah Seminar Tugas Akhir Arsitektur. Penyelenggaraan kegiatan Studi Eksplorasi di bawah bimbingan Dosen ini diselenggarakan setiap tahunnya dengan bersinergi pada kegiatan Studi Ekskursi Dosen dan Mahasiswa dengan destinasi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Dengan melaksanakan Studi Ekskursi Dosen dan Mahasiswa, maka penelitian kolaborasi ini dapat mengangkat setidaknya satu buah studi kasus yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

Buku ini merupakan hasil dari eksplorasi dan penelitian kolaborasi Dosen dan Mahasiswa yang salah satunya mengangkat studi kasus di Hong Kong, yaitu tepatnya pada Museum Tai Kwun, Hong Kong. Kegiatan Studi Ekskursi itu sendiri dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 yang lalu. Selain sebuah studi kasus Museum Tai Kwun, Hong Kong, penelitian ini juga mengangkat dua buah studi kasus lainnya yang merupakan Bangunan Cagar Budaya.

Kedua studi kasus tersebut adalah Museum Nasional atau Museum Gajah di Jakarta dan Museum Kepresidenan atau Balai Kirti di Bogor, Jawa Barat.

Melalui eksplorasi selama enam hari di Hong Kong dan beberapa minggu di kedua studi kasus, mahasiswa dan dosen dapat membuat sebuah luaran berupa karya penelitian yang dibukukan. Diharapkan dengan publikasi buku ini, maka hasil eksplorasi dan telaah arsitektur ini dapat membuka wacana berbagai kalangan baik akademisi maupun khalayak umum.

Penulis juga mencoba menelaah hasil pengamatan dan penelitiannya dalam sebuah tulisan ilmiah yang berkaitan dengan masalah konservasi arsitektur yang dikaitkan dengan sebuah teori konsep arsitektur hybrid terutama yang berkaitan dengan bangunan museum yang termasuk dalam cagar budaya atau bangunan bersejarah.

Penulis hanya berharap bahwa dengan diterbitkannya buku ini, maka wacana dalam bidang arsitektur juga diharapkan dapat meluas sehingga dapat memungkinkan adanya kajian lainnya yang lebih dalam ataupun dari sudut pandang lain baik dari kelimuan arsitektur ataupun keilmuan lainnya yang saling terkait. Sebagai penutup, penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi para akademisi.

Anggi Putra Pratama
Ari Widyati Purwantiasning

Jakarta, Mei 2020

Daftar Isi

PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
#01 PENDAHULUAN	1
#02 TEORI ARSITEKTUR HYBRID	
#03 TINJAUAN STUDI KASUS MUSEUM NASIONAL, JAKARTA	
#04 TINJAUAN STUDI KASUS MUSEUM KEPRESIDENAN, BOGOR, JAWA BARAT	
#05 TINJAUAN STUDI KASUS MUSEUM TAI KWUN, HONGKONG	
#06 PENUTUP	
#07 DAFTAR PUSTAKA	
TENTANG PENULIS	

#01

Pendahuluan

Hybrid dapat dimaknai sebagai suatu proses persilangan atau penggabungan dua unsur atau elemen yang berbeda. *Hybrid* dapat terjadi dalam berbagai aspek baik fisik maupun non fisik, namun pada dasarnya *hybrid* lebih dapat dirasakan pada aspek fisik yang dapat terlihat oleh kasat mata. Dalam dunia arsitektur, *hybrid* dapat diartikan dengan percampuran dua unsur atau elemen perancangan bangunan yang berbeda fungsi maupun tipologinya. Keduanya yaitu fungsi maupun tipologinya bercampur menjadi satu dan menjadi kesinambungan antara kekuatan dan kegunaan (Annisa & Anisa, 2019).

Konsep arsitektur *hybrid* pada bangunan biasanya diterapkan pada bangunan yang mengkombinasikan dua unsur atau gaya arsitektur yang berbeda.

Hal ini dilakukan agar dapat membuat tampak bangunan menjadi saling berkesinambungan. Terdapat beberapa bangunan yang menerapkan konsep hybrid. Salah satunya adalah pada bangunan museum. Bangunan museum biasanya terkesan tua, suram dan menyeramkan karena bangunan yang digunakan sebagai museum biasanya merupakan bangunan peninggalan kolonial yang beralih fungsi menjadi museum. Namun banyak juga bangunan museum yang memang dirancang sedemikian rupa sehingga menarik dan sesuai dengan gaya arsitektur kekinian. Hal ini menjadi salah satu penyebab bangunan museum tidak hanya menjadi tempat untuk menyimpan dan melestarikan aset-aset budaya saja, melainkan sebagai tempat peninggalan sejarah arsitektur yang dapat diterapkan pada bangunan tersebut. Jika dilihat dari fungsi museum sebagai tempat pembelajaran barang-barang bersejarah atau barang-barang unik seharusnya dapat menarik minat pengunjung dalam menggali informasi (Irdana & Kumarawarman, 2018).

Penerapan konsep *hybrid* pada museum dapat menarik pengunjung dengan desain yang unik yang menggabungkan dua unsur atau gaya arsitektur yang berbeda menjadi satu.

Berkembangnya kebudayaan di Indonesia dapat menyebabkan perubahan fisik dari arsitektur suatu bangunan dimana perlu adanya wadah yang dapat melestarikan budaya arsitektural tanpa harus menghilangkan unsur yang telah terdapat pada bangunan tersebut seperti museum (Banowosari, Aji, & Wibowo, 2008).

Buku ini merupakan sebuah hasil penelitian yang mengangkat konsep arsitektur hybrid sebagai telaah yang dapat dijadikan wacana akademik ke depannya. Di dalam buku ini akan dipaparkan beberapa hal yang mencakup tentang pemahaman arsitektur hybrid, penerapan arsitektur hybrid pada bangunan museum

dengan mengangkat tiga buah studi preseden museum, serta yang terakhir akan dijelaskan bagaimana identifikasi dan pemahaman prinsip-prinsip dari arsitektur hybrid.

Diharapkan buku ini akan dapat menjadi wacana bagi dunia arsitektur terutama menjadi referensi akademik dalam penerapan arsitektur hybrid pada bangunan museum.

#02

*Teorí
Arsitektur Hybrid*

Teori Tentang Hybrid

Hybrid dapat dimaknai sebagai sebuah persilangan atau penggabungan dua unsur yang berbeda, dalam arsitektur hybrid dapat diartikan dengan percampuran dua unsur perancangan bangunan yang berbeda fungsi ataupun tipologinya menjadi satu dan menjadi kesinambungan antara kekuatan dan kegunaan (Annisa & Anisa, 2015).

Sementara itu di dalam tulisan (Pujantara, 2014) konsep arsitektur *Hybrid* merupakan salah satu metode perancangan dalam sebuah karya arsitektur yang muncul di era *Post Modern*. Secara etimologis *hybrid* dapat diartikan sebagai sebuah penggabungan beberapa aspek yang berbeda, hal ini biasa dikenal dengan istilah oposisi binary. Tentunya beberapa aspek yang dimaksud adalah aspek-aspek dalam bidang arsitektural. Berikut ini akan diuraikan pengertian *hybrid* berdasarkan maknanya:

- a. *Produced from the mixture of two species; as, plants of hybrid nature*
 - *To bring into a state of unity; merge.*

- *To join (two or more substances) to make a single substance, such as a chemical compound; mix.*

Kedua hal tersebut di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- Menggabungkan dua atau lebih menjadi suatu kesatuan inti
- Dua hal atau lebih yang digabung untuk membentuk satu kesatuan.

b. Produced by crossbreeding

- *Genetics. The offspring of genetically dissimilar parents or stock, especially the offspring produced by breeding plants or animals of different varieties, species, or races.*

Pernyataan di atas dapat dimaknai sebagai sebuah perkawinan/ keturunan dari dua jenis yang berbeda baik varitas, ras atau spesies yang berbeda. Dalam analisis bahwa perbedaan varitas bisa saja masih menjadi satu spesies, perbedaan ras bisa saja masih dalam satu spesies, begitu juga sebaliknya yaitu

berbeda spesies bisa saja masih dalam satu ras dan varitas.

c. Something that is the product of mixing two or more different things

- Genetics. The offspring of genetically dissimilar parents or stock, especially the offspring produced by breeding plants or animals of different varieties, species, or races.

Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah kompleksitas/ komposisi dari keseluruhan konseptual dari bagian-bagian rumit dan terkait.

Dari beberapa pengertian dan makna di atas didapat pengertian *Hybrid* yaitu: merupakan penggabungan dari sesuatu yang memiliki perbedaan atau hasil persilangan antara sesuatu yang berbeda dengan adanya dominasi dari salah satu kutub yang berbeda.

Definisi *Hybrid* itu sendiri mulai berkembang di dunia arsitektural yang didefinisikan oleh para ahli konsep arsitektur, diantaranya adalah:

Charles Jenks mengatakan bahwa *Hybrid* adalah sebuah metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan bahan dan teknik baru, adapun contoh dari karya Charles Jenks dapat dilihat dari Gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Herzog & de Meuron Elbphilharmonie Germany
Sumber: archdaily.com Diakses 12 oktober 2019

Kisho Kurokawa menjelaskan bahwa *Hybrid* berarti menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini

dengan masa lalu (diakronik), atau antar budaya masa kini (sinkronik). Dengan demikian *hybrid* menurut Kurokawa berarti menerima penggunaan referensi majemuk yang lintas budaya dan sejarah, adapun contoh dari karya Kisho Kurokawa dapat dilihat dari Gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Melbourne Central, Australia
Sumber: Trover.com Diakses 12 oktober 2019

Karakteristik Hybrid

Ningsar dan Erdiono (2012), dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam metode *hybrid* dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah *quotation*, manipulasi elemen dan unifikasi atau penggabungan.

Di dalam metode *hybrid* proses berpikir yang terjadi adalah dari elemen atau bagian menuju keseluruhan. Sebaliknya pada metode '*both and*', proses berpikir yang terjadi adalah dilakukan dari keseluruhan menuju elemen atau bagian.

Tahapan metode Hibrid adalah sebagai berikut :

a. Eklektik atau *quotation*

Eklektik artinya menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali. Eklektik menjadikan arsitektur masa lalu sebagai titik berangkat, bukan sebagai model ideal. Asumsi dasar penggunaan arsitektur masa lalu adalah karena dianggap telah mapannya kode dan makna yang diterima dan dipahami oleh masyarakat. Di sisi lain, *quotation* adalah mencuplik elemen atau bagian dari suatu karya arsitektur yang telah ada sebelumnya. Adapun contoh dari bangunan eklektik dapat dilihat dari Gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Gedung DPRD Sumbar

Sumber: harianhaluan.com, diakses 15 oktober 2019

b. Manipulasi dan modifikasi

Elemen-elemen atau hasil *quotation* tersebut selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara-cara yang dapat menggeser, mengubah dan atau memutarbalikan makna yang telah ada.

Beberapa teknik manipulasi yaitu:

- Reduksi atau simplifikasi.

Reduksi adalah pengurangan bagian-bagian yang dianggap tidak penting. **Simplifikasi adalah penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting.** Adapun contoh dari bangunan reduksi atau simplifikasi dapat dilihat dari Gambar 4.



Gambar 4. Gedung UOB Tower Jakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

- Repetisi

Repetisi artinya pengulangan elemen-elemen yang di-*quotation*-kan, sesuatu yang tidak ada pada referensi. Adapun contoh dari bangunan Repetisi dapat dilihat dari Gambar 5.



Gambar 5. Gedung Morpheus Zaha Hadid
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

- Distorsi bentuk

Perubahan bentuk dari bentuk asalnya dengan cara misalnya dipuntir (rotasi), ditekuk, dicembungkan, dicekungkan dan diganti bentuk geometrinya. Adapun contoh dari Distorsi bentuk bangunan dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Evolution Tower, Jakarta
Sumber: Skyscraperenter.com diakses 15 oktober 2019

- Disorientasi

Perubahan arah (orientasi) suatu elemen dari pola atau tatanan asalnya.

- Disporsisi.

Perubahan proporsi tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model).



Gambar 7. Inverted Pyramid Museum
Sumber: Tommyongo.com diakses 15 oktober 2019

- Dislokasi.

Perubahan letak atau posisi elemen di dalam model referensi sehingga menjadi tidak pada posisinya seperti model referensi (lihat Gambar 7).

c. Penggabungan (kombinasi atau unifikasi)

Penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya. Adapun contoh dari penggabungan dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Masjid Istiqlal, Jakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

#03

*Tinjauan Studi Kasus
Museum Nasional Jakarta*

Gambaran Umum

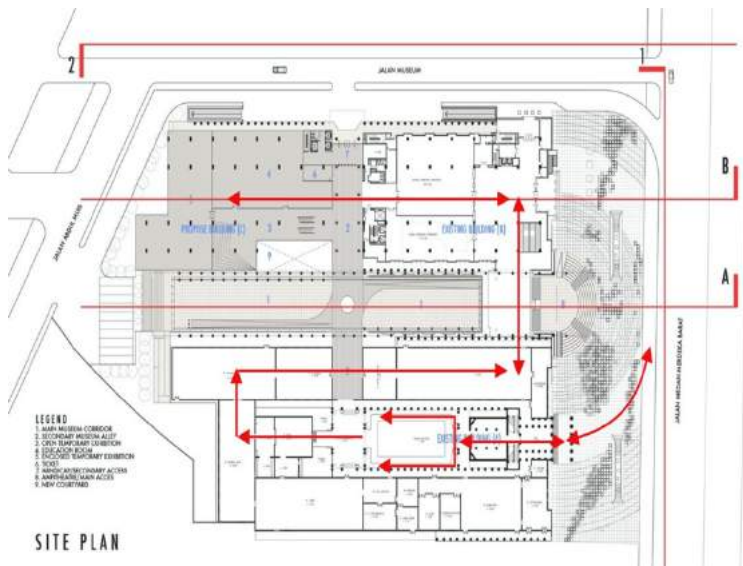
Museum Nasional merupakan museum tertua dan terbesar di Indonesia. Di tempat ini, tersimpan beragam warisan budaya serta keberadaannya seakan menjadi lorong waktu yang bisa membawa pengunjung seolah-olah berada di masa lalu. Menyandang predikat sebagai museum tertua, Museum Nasional memiliki sejarah panjang. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola museum, dijelaskan, pada mulanya eksistensi Museum Nasional diawali dengan berdirinya suatu himpunan bernama Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, didirikan oleh Pemerintah Belanda di bawah Gubernur-Jendral JCM Radermacher pada 24 April 1778.

Deskripsi Bangunan

Nama Bangunan	: Museum Nasional
Pemilik	: Jacob Cornelis Atthieu R
Lokasi	: Kecamatan Gambir, Kota Jakarta
Tipologi	: bersejarah / museum nasional
Mulai Beroperasi	: 1868

Gedung museum ini dibuka untuk umum sejak tahun 1868. Banyak masyarakat kemudian menyebut Museum Nasional sebagai Museum Gajah, tepatnya semenjak dihadapkannya patung gajah perunggu oleh Raja Chulalongkorn dari Thailand pada tahun 1871.

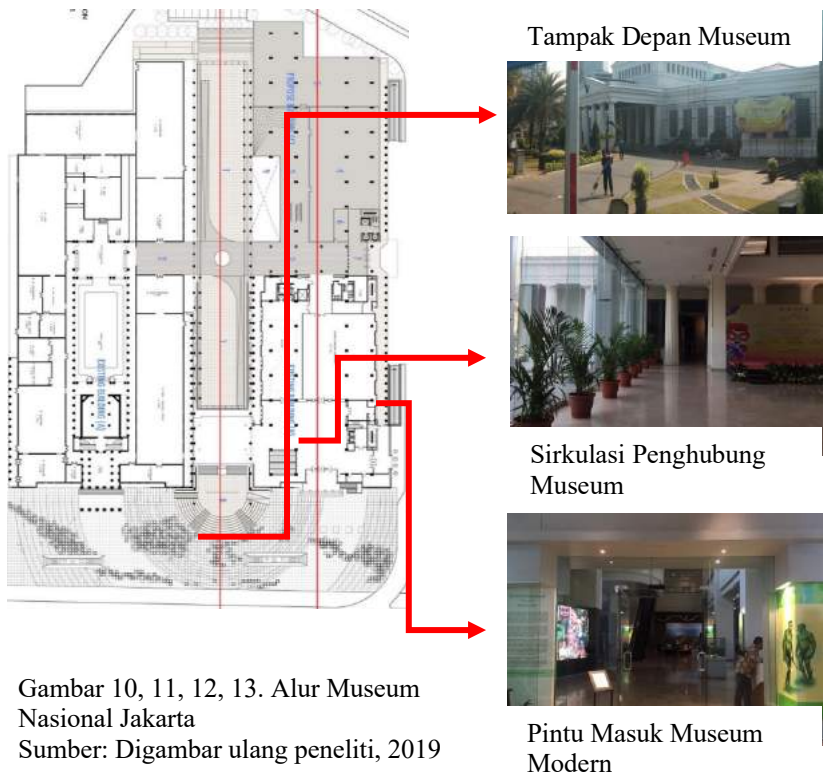
Site Plan



Gambar 9. Site Plan Museum Nasional Jakarta
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

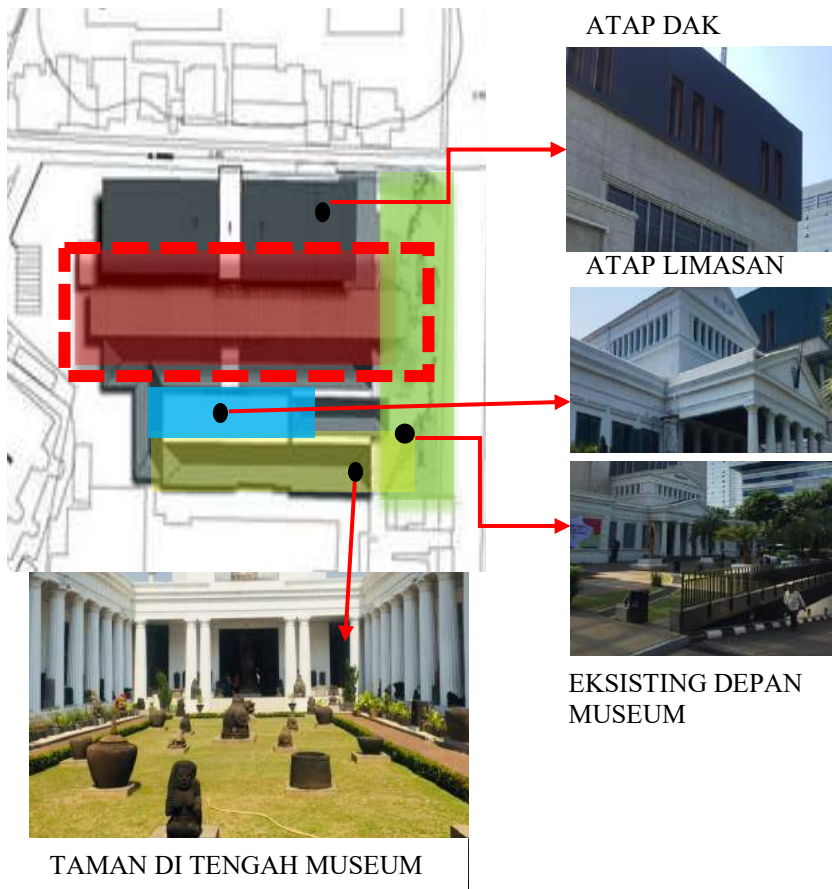
Gedung Museum Nasional ini berlokasi di Jalan Medan Merdeka Barat Nomor 12, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Gedung Museum Nasional atau dikenal dengan Museum Gajah ini terdiri dari dua buah bangunan peninggalan kolonial Belanda dengan sosok kokohnya seperti layaknya bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda lainnya. Dua buah bangunan ini memiliki koleksi yang berbeda-beda, dimana pada bangunan sisi kiri berisi koleksi prasasti dan benda-benda cagar budaya yang dilestarikan sementara pada bangunan sisi kanan berisi koleksi sejarah dari mulai sejarah peradaban manusia sampai dengan sejarah yang berkaitan dengan aspek social dan budaya serta ekonomi masyarakat Indonesia. Sosok bangunan Museum Nasional dilihat dari halaman depan, memperlihatkan sosok kokoh yang kaku dan cukup megah serta elegan dengan karakter bangunan yang kuat. Di dalam bangunan Museum Nasional itu sendiri kekokohan dan estetika bangunan lebih terasa kuat karakternya. Alur sirkulasi yang disajikan di dalam Museum Nasional juga sangat terstruktur, hanya saja

disayangkan karena pengunjung harus melewati satu persatu lantai dari bawah sampai ke atas, mengingat bahwa sirkulasi museum yang baik adalah sirkulasi yang dimulai dari lantai teratas kemudian terstruktur satu persatu dari lantai satu ke lantai berikutnya dari paling atas sampai bawah.



Bangunan Museum sebelah kiri yang berisi prasasti dan arca disebut juga sebagai Bangunan Museum Nasional atau Museum Lama, sementara bangunan sebelah kanan yang sedikit banyak sudah mengalami renovasi dan perubahan disebut sebagai Bangunan Museum Gajah. Pada Bangunan Museum Gajah itu sendiri terbagi menjadi dua area pameran atau pameran yaitu Museum Kontemporer dan Museum Modern. Setiap lantai memiliki bagian-bagian yang berbeda, akses penghubung antara Museum Kontemporer dan Museum Modern sangat luas dan jelas, dan hal itu menjadi penghubung bangunan Museum Nasional dan Museum Gajah.

Blok Plan

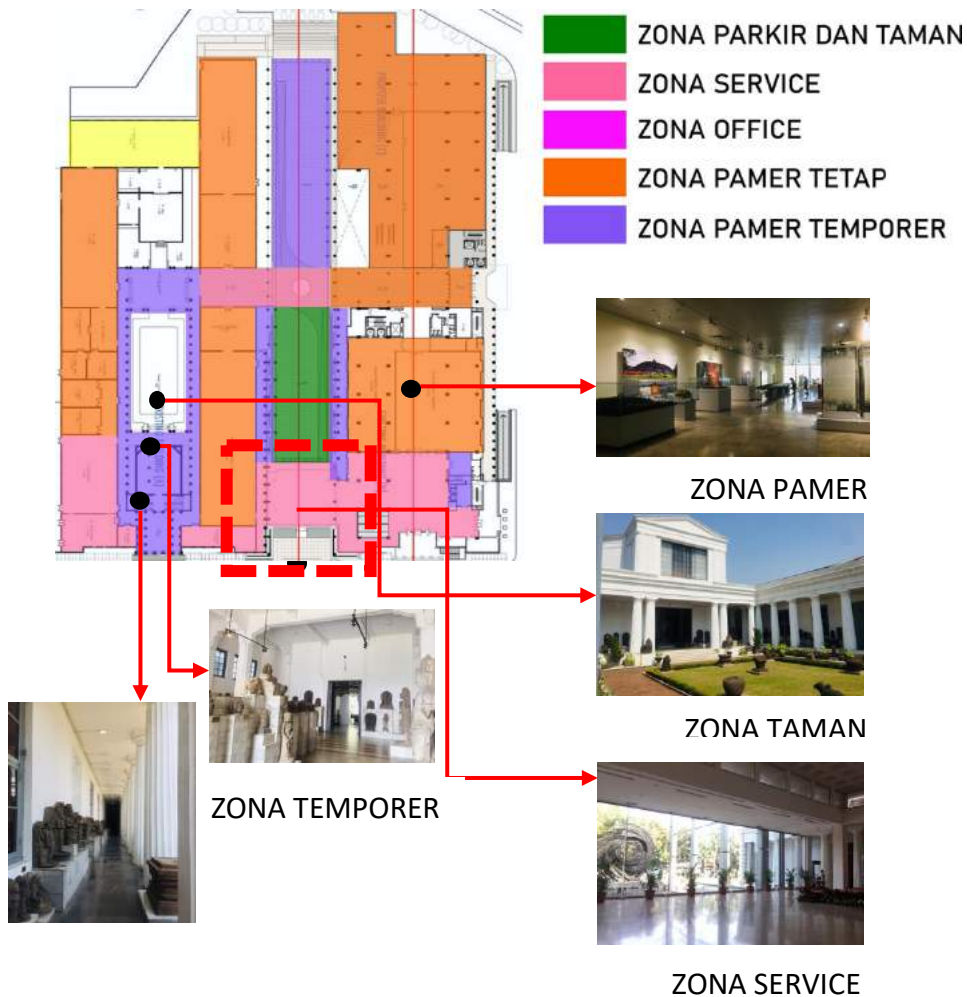


Gambar 14, 15, 16, 17, 18. Blok Plan Museum Nasional Jakarta
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Museum Nasional menggunakan atap limasan dengan kombinasi dak, dimana bentuk Museum Nasional tersebut persegi panjang. Di sekitar museum ditanami pepohonan dan taman yang dapat membuat bangunan museum lebih indah dan terasa lebih nyaman bagi para pengunjung.

Pada atap museum dapat terlihat bahwasanya dua gedung dihubungkan dengan bangunan di tengah dengan menggunakan atap dak dan di sekitar museum terdapat penghijauan yang dapat menambah keindahan.

Denah

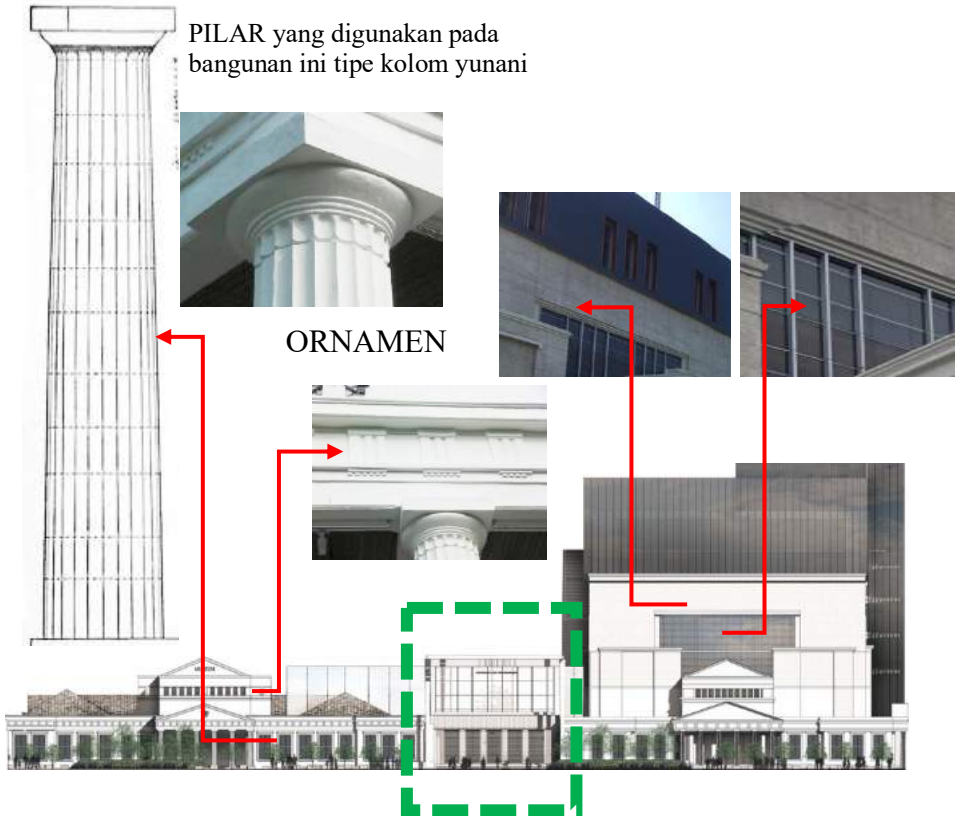


Gambar 19, 20, 21, 22, 23, 24. Denah Museum Nasional Jakarta
Sumber: digambar ulang peneliti, 2019

Museum Nasional memiliki 2 masa bangunan dalam satu site, terdapat dua bangunan museum utama yakni Gedung A yang digunakan sebagai ruang pameran atau pameran dan Gedung B yang dikenal sebagai Gedung Arca yang memiliki pola ruang yang berbeda, yang dapat terlihat dari kebutuhan ruang masing masing bangunan. Adapun kebutuhan ruang pada kedua museum tersebut adalah:

- a. Kebutuhan Ruang Gedung A atau Ruang Pameran (Museum Gajah):
 - Lantai 1 : Manusia dan Lingkungan
 - Lantai 2 : Ilmu Pengetahuan, Ekonomi dan Teknologi
 - Lantai 3 : Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman
 - Lantai 4 : koleksi Emas dan Keramik asing.
- b. Kebutuhan Ruang Gedung B atau Gedung Arca (Museum Nasional):
 - Ruang pameran koleksi sejarah
 - Ruang pameran koleksi Etnografi
 - Ruang pameran koleksi Geografi
 - Ruang pameran koleksi prasejarah
 - Ruang pameran koleksi Arkeologi
 - Ruang pameran koleksi Nursismatik

Tampak



Gambar 25, 26, 27, 28, 29, 30. Tampak Museum Nasional Jakarta

Sumber: Archdaily.com, diakses 12 September 2019 dan
Digambar ulang oleh penulis, 2019

Museum Nasional dan Gajah memiliki gaya arsitektur yang berbeda yang dapat terlihat dari tampak bangunan, Museum Nasional terlihat menggunakan gaya arsitektur kolonial yang dapat dilihat dari tampak dan bentuk bangunan sedangkan Museum Gajah terlihat menggunakan gaya arsitektur modern yang terlihat dari banyaknya penggunaan material kaca pada bangunan.

Potongan



Penggunaan Material kaca dan kolom Eropa pada penghubung bangunan.



Gambar 31, 32, 33. Potongan Museum Nasional Jakarta
Sumber: Archdaily.com Diakses 12 September 2019, dan digambar ulang penulis, 2019

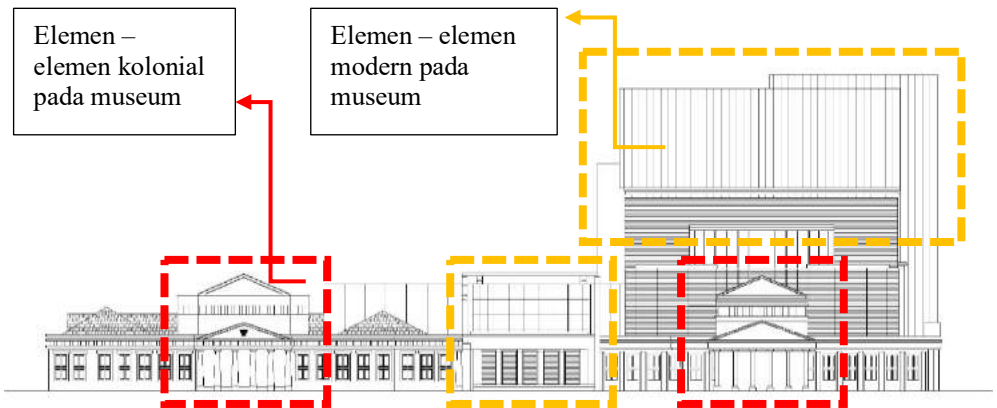
Pada gambar potongan dapat terlihat material yang digunakan dimana material tersebut merupakan gabungan dari Museum Kontemporer dan Museum Gajah yang modern. Dan terlihat juga titik penghubung bangunan museum dimana titik penghubung tersebut berada antara bangunan Museum Kontemporer Dan Museum Gajah.

Pada penghubung bangunan terlihat jelas penggunaan material atau struktur yang berbeda dimana terlihat penggunaan pilar-pilar yang identik dengan bangunan kolonial dan penggunaan material kaca yang identik dengan bangunan modern.

Eklektik dan Quotation

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya oleh Ningsar dan Erdiono, bahwa eklektik dimaknai sebagai suatu proses dalam menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali. Eklektik menjadikan arsitektur masa lalu sebagai titik berangkat, bukan sebagai model ideal. Asumsi dasar penggunaan

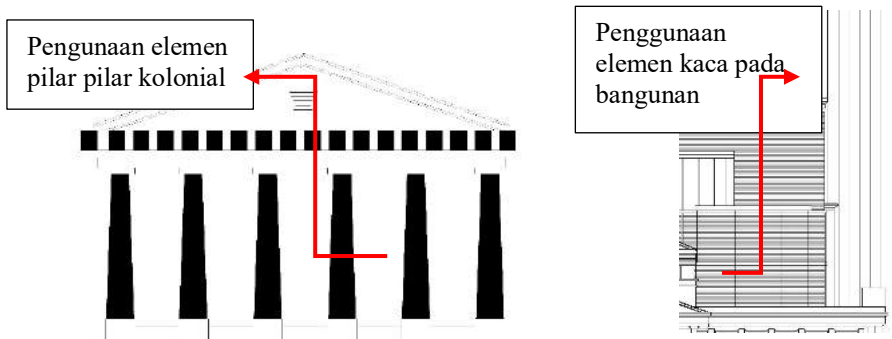
arsitektur masa lalu adalah telah mapannya kode dan makna yang diterima dan dipahami oleh masyarakat. Di sisi lain, *quotation* adalah mencuplik elemen atau bagian dari suatu karya arsitektur yang telah ada sebelumnya (Ningsar & Erdiono, 2012).



Gambar 34. Tampak Museum Nasional
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 34, dapat dilihat bahwasanya perbedaan bentuk yang terdapat pada Museum Nasional Jakarta adalah terdapatnya dua buah gaya arsitektural yang berbeda. Kedua bangunan memiliki bentuk bangunan bergaya kolonial dan modern. Pada bangunan kolonial

dapat dilihat dari bentukan atap yang segitiga dan menggunakan banyak pilar pada bangunannya, dan terdapat elemen ornamen pada masa Eropa yang digunakan pada bangunan kolonial. Sedangkan pada bangunan modern menggunakan bentuk persegi panjang dan terlihat menggunakan elemen kaca pada bangunan. Hal ini termasuk kedalam tahapan hybrid yakni eklektik dan *quotation*.



Gambar 35. Elemen Museum Nasional

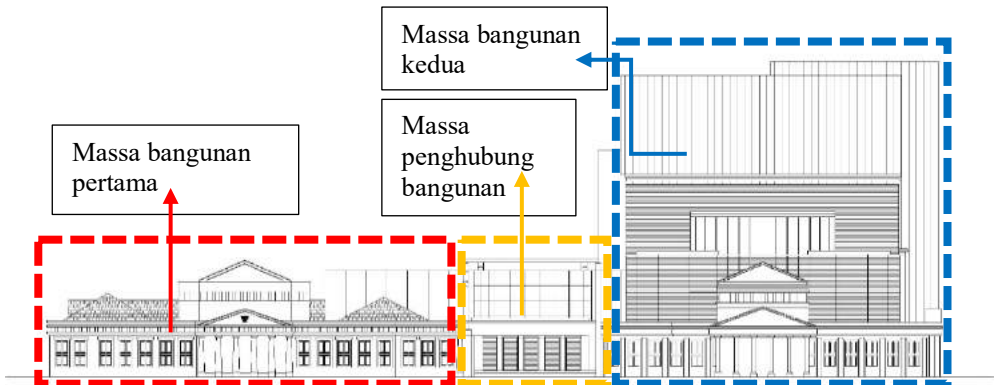
Sumber: digambar ulang peneliti, 2019

Tahapan tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen di masa lampau yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang

telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari tampak bangunan museum tersebut.

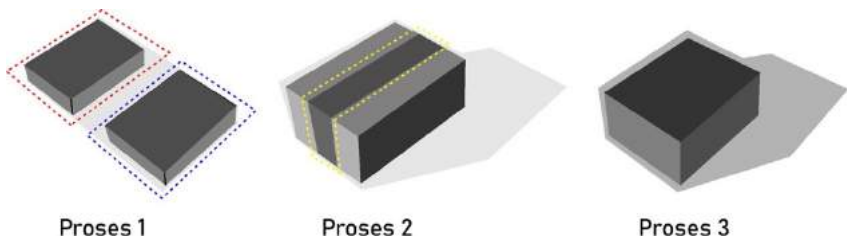
Manipulasi dan Modifikasi

Elemen-elemen atau hasil *quotation* tersebut selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara-cara yang dapat menggeser, mengubah dan atau memutarbalikan makna yang telah ada. Pada Museum Nasional terlihat bahwasanya merupakan bangunan multimasas yang terlihat seperti satu massa bangunan hal tersebut dikarenakan bangunan museum menerapkan manipulasi pada bangunannya.



Gambar 36. Pembagian zona pada tampak Museum Nasional
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 36, dijelaskan bahwa Museum Nasional menggunakan manipulasi bentuk massa dimana bentuk massa satu merupakan bangunan kolonial dan massa kedua merupakan massa bangunan modern yang digabungkan dengan bentuk massa penggabungan yang terlihat pada Gambar 37, 38 dan 39.



Gambar 37, 38, 39. Proses manipulasi pada Museum Nasional
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Manipulasi yang digunakan pada bangunan Museum Nasional dapat dilihat dari Gambar 37, 38 dan 39 yang memperlihatkan bagaimana manipulasi massa pada bangunan Museum Nasional dimana bangunan Museum Nasional merupakan bangunan multi massa yang terlihat seperti satu massa. Dari gambar perubahan bentuk dalam proses manipulasi, diperlihatkan proses manipulasi

bangunan sehingga terlihat bangunan menjadi satu.

Penggabungan

Aspek Blok Plan

Aspek Blok Plan akan menunjukkan bentuk atap pada Museum Nasional yang memiliki dua konsep massa bangunan. Selain itu pada blok plan akan menunjukkan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 40. Denah Museum Nasional Jakarta
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada aspek blok plan seperti yang digambarkan pada Gambar 40 sebelumnya dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki penghubung. Pada massa bangunan pertama terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan atap limasan dimana di tengah-tengah massa bangunan terdapat void yang digunakan sebagai ruang terbuka hijau. Pada massa bangunan kedua seluruh bangunan menggunakan atap dak. Selain kedua massa tersebut terdapat bangunan yang berfungsi sebagai penghubung dimana penghubung tersebut menggunakan atap kaca. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan.

Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan, yang dapat dilihat dari blok plan bangunan museum tersebut.

Aspek Denah

Aspek denah akan menunjukkan hubungan ruang pada Museum Nasional yang memiliki dua konsep massa bangunan. Hubungan tata ruang bangunan tersebut dipengaruhi oleh konsep pada tiap bangunan.



Gambar 41. Denah Museum Nasional Jakarta
 Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada aspek denah seperti yang diperlihatkan pada Gambar 41, dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang masing-masing memiliki konsep kolonial dan modern. Pada bangunan yang menggunakan konsep kolonial memiliki tata ruang yang memiliki batasan pada setiap

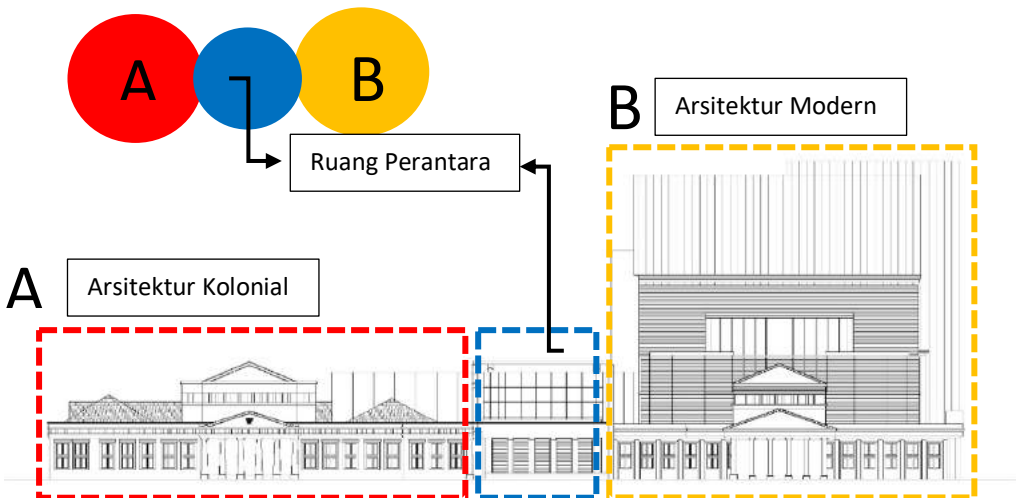
ruang, selain itu terdapat selasar yang menjadi tempat meletakkan koleksi benda-benda bersejarah. Di dalam ruang tersebut terdapat void yang menjadi ruang terbuka hijau dan menjadi salah satu karakter bangunan kolonial. Sementara itu pada bangunan yang menggunakan konsep modern memiliki tata ruang yang tidak memiliki batasan pada setiap ruang, ruang – ruang tersebut digunakan untuk meletakkan koleksi benda-benda bersejarah. Bangunan ini dihubungkan dengan adanya selasar yang memiliki struktur bentang lebar. Hal ini termasuk ke dalam karakteristik hybrid penggabungan.

Pada karakteristik hybrid penggabungan, dapat dijelaskan mengenai bagaimana menggabungkan dua konsep bangunan yang berbeda yang terlihat dari tata ruang dan struktur pada denah bangunan Museum Nasional. Penggabungan keduanya terlihat pada selasar yang terdapat di antara dua bangunan, dimana selasar tersebut menunjukkan perbedaan struktur yang terdapat pada bangunan Museum Nasional. Perbedaan struktur pada kedua bangunan tersebut terlihat pada bentuk kolom yang

digunakan. Pada bangunan kolonial memiliki kolom berbentuk lingkaran dan bangunan modern memiliki bentuk kolom persegi empat.

Aspek Tampak

Aspek tampak akan menunjukkan gaya arsitektur pada bangunan Museum Nasional, dimana gaya yang digunakan pada dua massa bangunan yang terdapat pada Museum Nasional memiliki dua gaya yang berbeda.



Gambar 42. Tampak Museum Nasional Jakarta
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada aspek tampak yang diperlihatkan pada Gambar 42, dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang berbeda. Pada massa bangunan pertama terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan konsep arsitektur kolonial yang dapat dilihat dari penggunaan pilar-pilar besar pada facade bangunan dan ornamen Yunani pada facade bangunan yang membuat bangunan tersebut sangat terlihat sebagai bangunan kolonial. Pada massa bangunan kedua terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan konsep bangunan modern dilihat dari penggunaan material pada facade bangunan yang sangat berbeda dengan bangunan pertama. Dapat terlihat bangunan kedua menggunakan banyak material kaca pada bangunannya, penggunaan elemen garis yang simetris dan tidak menggunakan ornamen yang membuat bangunan memiliki gaya arsitektur modern.

Dari tampak bangunan terlihat penghubung yang menghubungkan bangunan kolonial dan modern dimana bangunan terlihat menggunakan kombinasi material dari kolonial dan modern yang menghubungkan dua massa

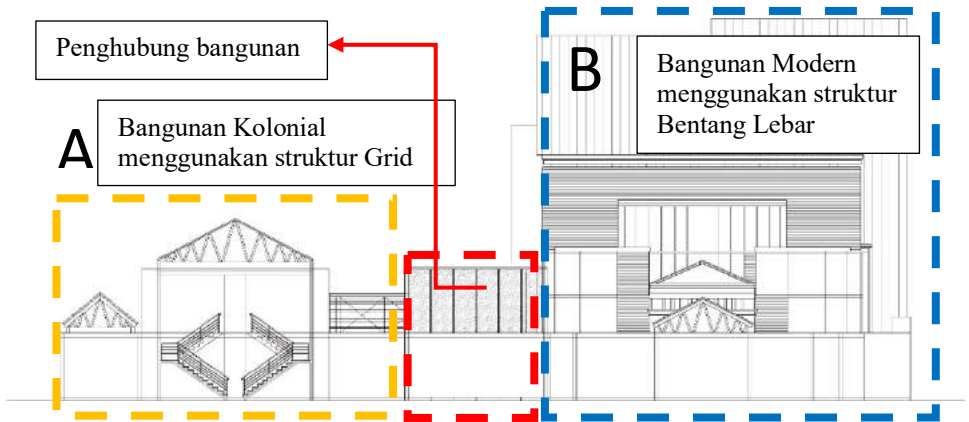
bangunan. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan. Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain dimana pada tampak bangunan museum ini terdapat penghubung antar bangunan dilihat dari elemen yang digunakan merupakan penggabungan antara kolonial dan modern yang dapat dilihat dari material penggunaan pada tampak bangunan.

Aspek Potongan

Aspek potongan akan menunjukkan struktur yang digunakan pada bangunan Museum Nasional. Hal ini untuk memperlihatkan gaya yang digunakan pada dua massa bangunan pada Museum Nasional yang memiliki gaya yang berbeda.

Pada aspek potongan yang ditunjukkan pada Gambar 43, dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki struktur yang berbeda. Pada massa bangunan pertama terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan

struktur grid yang dapat dilihat dari jarak antar pilar-pilar besar pada bangunan yang sangat dekat.



Gambar 43. Potongan Museum Nasional Jakarta
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada massa bangunan kedua terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan struktur bentang lebar pada bangunan dilihat dari jarak antar kolom yang terdapat pada bangunan yang jauh sangat berbeda dengan bangunan pertama.

Pada bagian atap terlihat perbedaan penggunaan material, dimana pada bangunan kolonial terlihat menggunakan struktur rangka atap dengan material kayu dan pada

bangunan modern dapat terlihat menggunakan atap dak dengan material beton.

Dari potongan bangunan terlihat penghubung yang menghubungkan bangunan kolonial dan modern dimana bangunan terlihat menggunakan material plat baja yang menjadi struktur pada bangunan tersebut. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan. Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain dimana pada potongan terlihat struktur bangunan museum ini terdapat penghubung antar bangunan.

#04

Tinjauan Studi Kasus

Museum Kepresidenan

Bogor, Jawa Barat

Gambaran Umum

Museum Kepresidenan Republik Indonesia yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat ini dibangun sebagai bentuk penghormatan kepada para presiden-presiden Indonesia. Selain itu, Museum Kepresidenan Republik Indonesia juga diharapkan menjadi salah satu tempat wisata edukasi bagi anak-anak.

Museum Kepresidenan Republik Indonesia di Istana Bogor ini diresmikan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada hari Sabtu, 18 Oktober 2014. Di hari terakhir masa jabatannya itu, Presiden SBY meresmikan museum yang sudah digagasnya sejak tahun sebelumnya. Di museum itu, ada patung Presiden SBY dan juga 5 presiden RI sebelumnya.

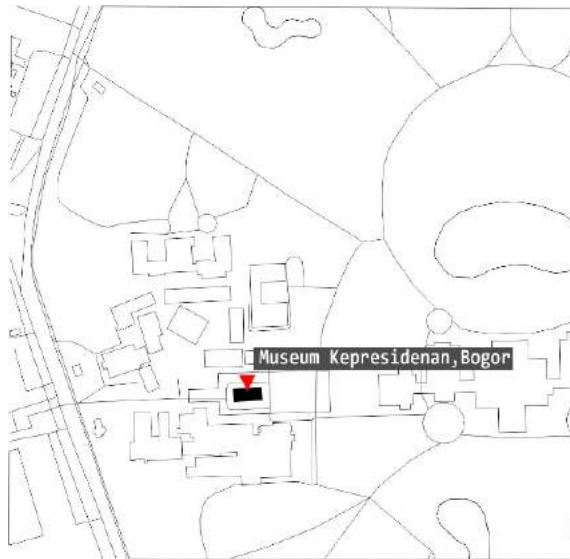
Deskripsi Bangunan

Nama Bangunan	: Museum Balai Kirti
Pemilik	: Negara
Lokasi	: <u>Bogor Botanical Gardens</u>
Luas bangunan	: 3.211,6 meter persegi

Tipologi : Bangunan Bersejarah
Mulai Beroperasi : 2014

Presiden SBY memberikan nama Balai Kirti untuk Museum Kepresidenan Republik Indonesia di Istana Bogor ini. Balai Kirti berasal dari dua kata, “Balai” Berarti bangunan dan “Kirti” berasal dari bahasa kuno sansekerta yang berarti amal utama atau tindakan yang membawa kemashyuran.

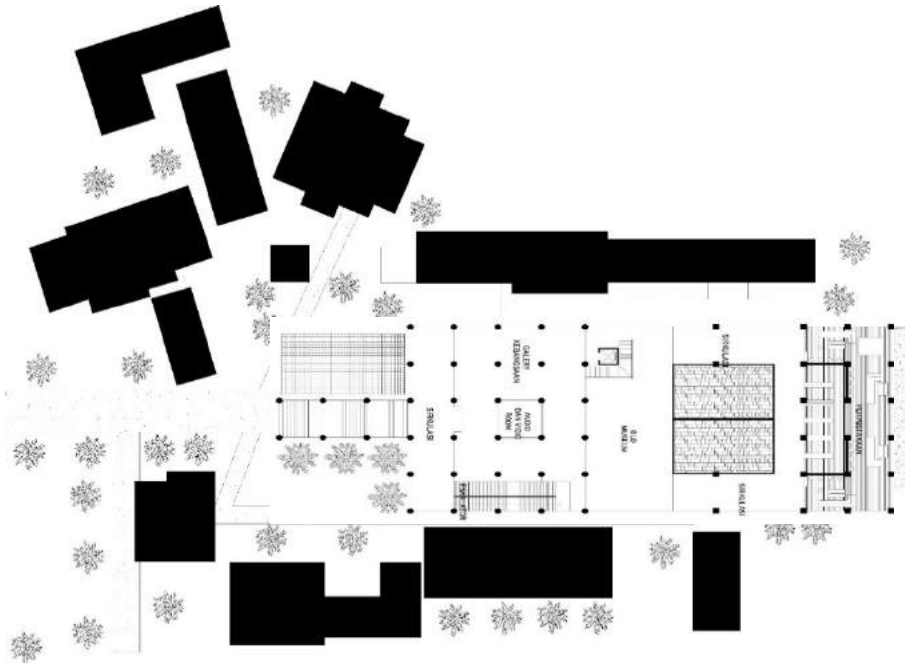
Museum Kepresidenan Republik Indonesia ini terletak di dalam komplek Kawasan Istana Bogor, tepatnya di bagian kiri istana. Pintu masuk museum ini tidak jauh dari SMA Negeri 1 Bogor. Di bagian depan Museum Kepresidenan RI ini terdapat sebuah prasasti dengan tulisan **“Setiap Presiden Pasti Berbuat yang Terbaik Bagi Indonesia.”** Bangunan museum ini memiliki luas 3.211,6 meter persegi.



Gambar 44. Peta Lokasi Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Museum Kepresidenan RI Balai Kirti berfungsi sebagai wahana rekreasi dan edukasi untuk memperoleh informasi dari sajian memorabilia serta visual dari para Presiden Indonesia, sehingga pengunjung bisa menghayati, mengapresiasi, dan meneladani jejak langkah serta prestasi yang telah dicapai oleh masing-masing Presiden Republik Indonesia selama masa baktinya.

Site Plan

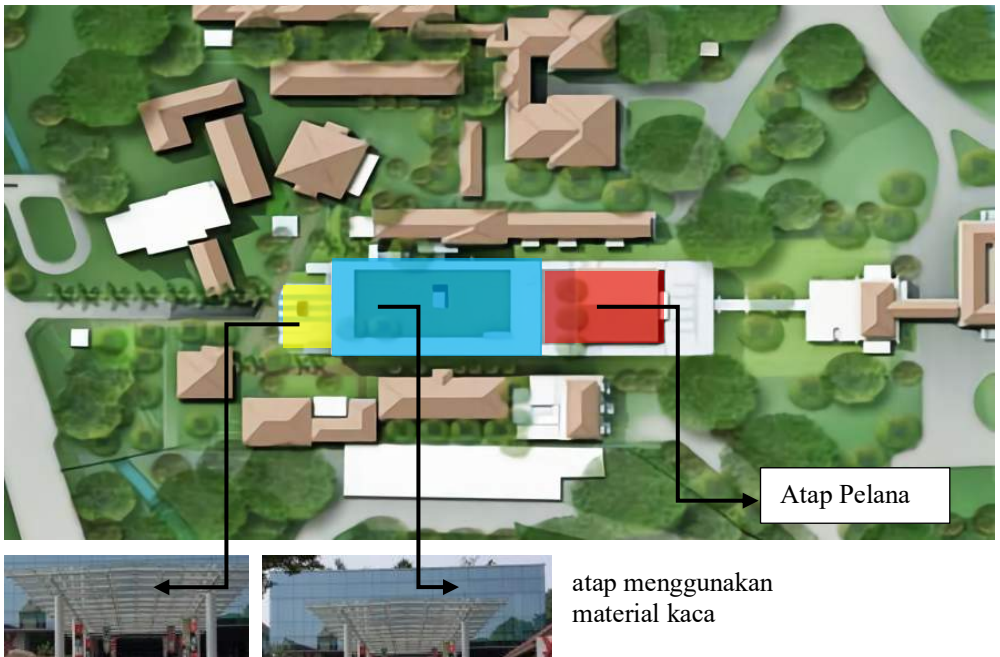


Gambar 45. Site Plan Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Museum Kepresidenan Republik Indonesia ini terletak di dalam kompleks Istana Bogor, tepatnya di bagian kiri istana. Pengunjung akan memasuki gerbang museum, dan akan disambut dengan dua gerbang yang besar. Saat akan memasuki gedung museum, pengunjung harus menaiki

sejumlah anak tangga menuju pintu masuk. Setelah sampai di lantai dasar, pengunjung akan berada dalam suatu ruangan besar dengan lapisan kaca. Dan akan disambut oleh patung patung presiden terdahulu yang terdapat di dalam bangunan museum.

Blok Plan



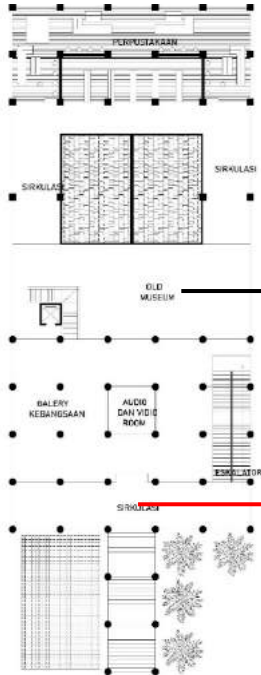
atap kerangka baja

Gambar 46, 47, 48. Blok Plan Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: bisnis.com diakses 13 Oktober 2019

Museum Kepresidenan dikelilingi banyak bangunan yang berada di sekitar museum, atap yang digunakan museum terbagi menjadi dua jenis dimana bangunan utama di depan dari museum menggunakan atap kaca yang menyelimuti bangunan dan bangunan belakang museum menggunakan atap pelana. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya bangunan ini memiliki dua konsep gaya arsitektur dalam satu bangunan.

Bangunan Museum Kepresidenan dibangun tanpa menghilangkan konsep bangunan sejarah yang identik dengan desain bangunan kolonial, yang terlihat dari material dan atap yang digunakan bangunan ini, akan tetapi bangunan ini tetap membalut dengan modern dimana desain bangunan modern saat ini sangat disukai oleh masyarakat pada umumnya, karena sosok bangunan modern dapat menarik pengunjung untuk dapat menikmati sejarah Negara ini.

Denah



bagian dalam museum



bagian depan museum



Gambar 49, 50, 51. Denah Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: coroflot.com Diakses 25 oktober 2019

Museum Kepresidenan Republik Indonesia memiliki bangunan tiga lantai. Di lantai 1, yang dinamakan Galeri Kebangsaan, ditampilkan sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, di dalamnya terdapat 6 patung perunggu sosok dari Presiden Republik Indonesia yang pertama dan

sampai keenam. Selain itu, Naskah Proklamasi, Lambang Negara, Burung Garuda, Pembukaan UUD 1945, Pancasila, Sumpah Pemuda, dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya juga dapat ditemukan dan dilihat di lantai pertama ini.



Gambar 52. Foto 6 Presiden RI dari yang pertama sampai keenam
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Beranjak ke lantai 2, yang disebut sebagai Galeri Kepresidenan, dimana di lantai ini disajikan profil masing-masing presiden dengan runut. Kisah perjalanan kepemimpinan Soekarno, Soeharto, BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, dan Susilo Bambang Yudhoyono disajikan lengkap dengan jubah kebesaran dan ruang kerjanya. Sejarah para

presiden ini juga dilengkapi dengan banyaknya kenangan dan memorabilia, lukisan, album foto digital dan video wall. Pada setiap profil tersebut, terdapat kata-kata mutiara masing-masing presiden yang ditampilkan, salah satunya adalah “Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah” dari Presiden Soekarno.



Gambar 4.51 foto presiden Soekarno
Sumber: Data pribadi peneliti, 2019

Di lantai 2 selain terdapat foto foto Presiden RI dan profil masing-masing presiden, pengunjung juga dapat menikmati keindahan museum dari lantai dua melalui dinding kaca yang ada di lantai 2 dan juga keindahan bangunan museum. Dari dinding kaca yang juga merupakan aksan dari ruang lantai 2 tersebut, pengunjung

juga dapat mengambil gambar di dalam bangunan museum dengan miniatur patung presiden yang terdapat di dalam bangunan museum tersebut.



Gambar 52. Suasana museum dilihat dari lantai 2
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Di lantai teratas, lantai 3, ada ruangan besar yang berisi sofa dan taman. Lantai ini sepertinya dibuat untuk tempat bersantai sambil menikmati sejarah para pemimpin bangsa ini. Museum Kepresidenan Republik Indonesia di Istana Bogor ini dibuka untuk umum. Namun sebelum

berkunjung ke museum baru ini harus menghubungi pihak sekretariat Istana Bogor terlebih dahulu.

Tampak



Gambar 53. Tampak Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: coroflot.com Diakses 25 Oktober 2019

Pada Gambar 53, diperlihatkan tampak bangunan Museum Kepresidenan yang menunjukkan bangunan berkonsep kolonial dan dibalut dengan gaya modern. Balutan gaya modern tersebut diperlihatkan dengan lapisan kaca yang terlihat pada tampak depan bangunan. Bangunan Museum Kepresidenan berbentuk persegi panjang dan ada dua masa bangunan yang berdekatan namun terdapat perbedaan pada kedua masa bangunan

tersebut. Bangunan Museum Kepresidenan ini merupakan kombinasi gaya arsitektur modern dan gaya arsitektur colonial, hal ini sangat terlihat jelas dari penggabungan material yang digunakan pada museum ini.



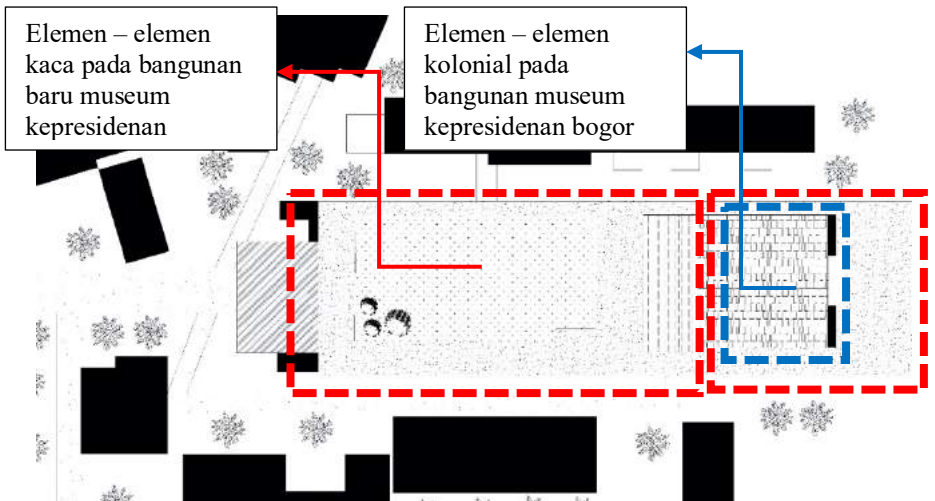
Gambar 54. Tampak Sekitar Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019



Gambar 55. Tampak depan Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

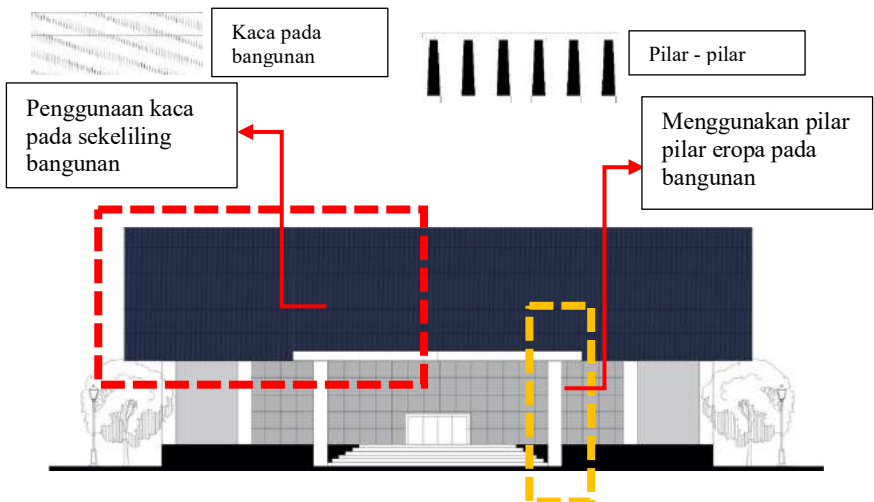
Bangunan Museum Kepresidenan Bogor yang bergaya arsitektur modern dan colonial, keduanya saling terhubung dengan dinding seperti lorong yang terdapat di sisi samping bangunan tersebut yang digunakan sebagai akses masuk menuju ke dalam bangunan museum.

Eklektik dan Quotation



Gambar 56. Pembagian zona pada Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 56, diperlihatkan bahwasanya perbedaan bentuk yang terdapat pada Museum Kepresidenan adalah bentuk bangunan bergaya arsitektur kolonial dan arsitektur modern pada bangunan tersebut. Bangunan Museum Kepresidenan dapat dikatakan merupakan bangunan kolonial yang di kombinasi dengan bangunan baru modern tanpa menghilangkan karakter dari bangunan aslinya. Material yang digunakan Museum Kepresidenan terlihat mengkombinasi material modern dan kolonial seperti kaca pada dinding bangunannya, dan pilar-pilar besar sebagai kolom bangunannya.

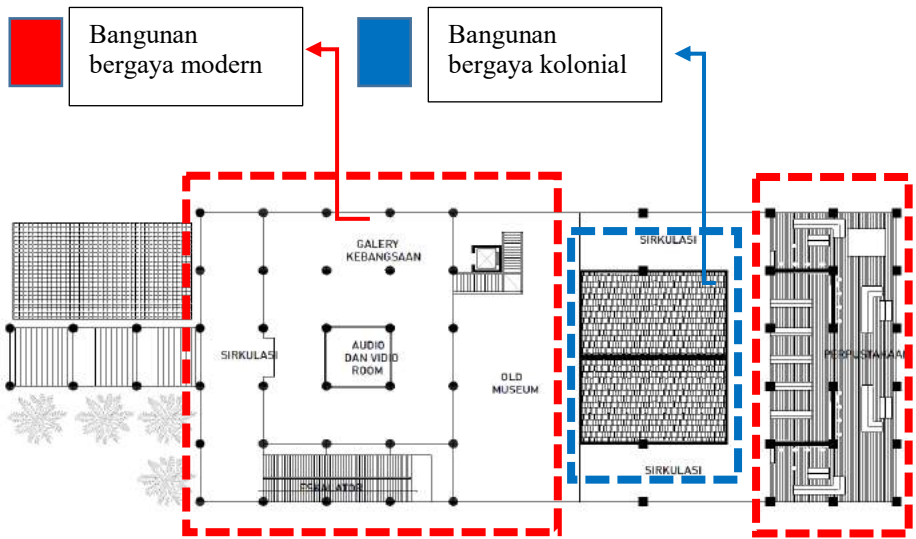


Gambar 57. Material yang digunakan pada Museum Kepresidenan
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Material pilar-pilar dan ornamen yang terdapat pada bangunan Museum Kepresidenan bergaya arsitektur kolonial merupakan material asli yang sudah ada sejak jaman Kolonial Belanda. Ketika dilakukan penambahan museum baru yang berkonsep gaya arsitektur modern bangunan tersebut tidak dirubuhkan dan tetap dipertahankan dalam usahanya untuk melestarikan keaslian elemen bangunan aslinya. Hal ini termasuk ke dalam tahapan hybrid yakni eklektik dan *quotation*.

Manipulasi dan Modifikasi

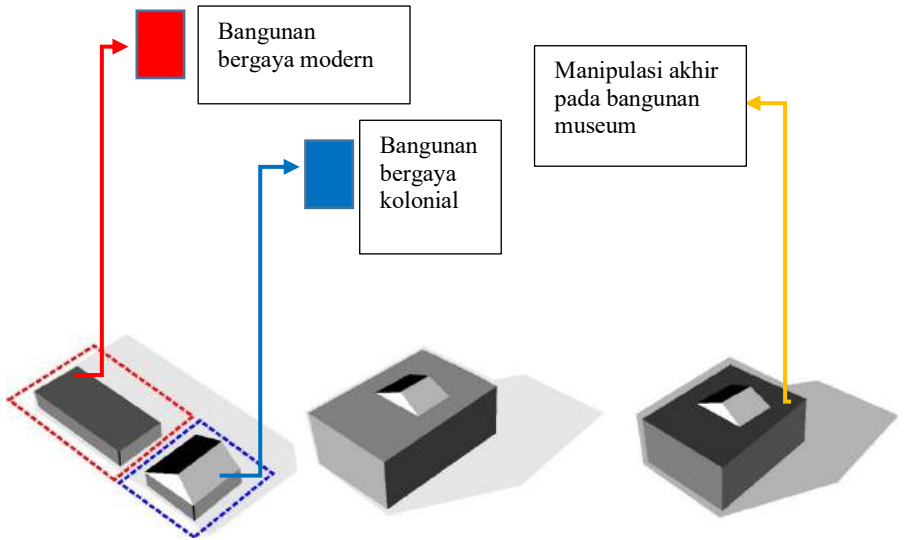
Bangunan Museum Kepresidenan Bogor merupakan bangunan bersejarah, dimana bangunan Museum Kepresidenan merupakan bangunan multi massa yang terlihat seperti satu massa bangunan hal tersebut dikarenakan bangunan museum menerapkan proses manipulasi pada bangunannya.



Gambar 58. Pembagian zona pada bangunan Museum Kepresidenan
 Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 58, diperlihatkan bagaimana bangunan bergaya arsitektur modern yang bagian tengahnya terdapat bangunan bergaya arsitektur kolonial. Bangunan bergaya arsitektur kolonial tersebut merupakan bangunan awal atau asli yang tidak dirobohkan ketika membangun bangunan baru. Material yang digunakan pada bangunan museum mengambil dari dua gaya arsitektur yang diterapkan bangunan tersebut seperti kaca pada sekeliling bangunan dan penggunaan pilar-pilar pada struktur

bangunan membuat bangunan tersebut menjadi satu kesatuan.



Gambar 59. Proses manipulasi pada Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 59, dijelaskan tentang proses bagaimana terbentuknya manipulasi pada bangunan Museum Kepresidenan Bogor. Proses tersebut menjelaskan bangunan awal yang terdapat pada Museum Kepresidenan dan ditambahkan bangunan baru. Bangunan baru tersebut menggunakan gaya arsitektur modern dan bangunan lama

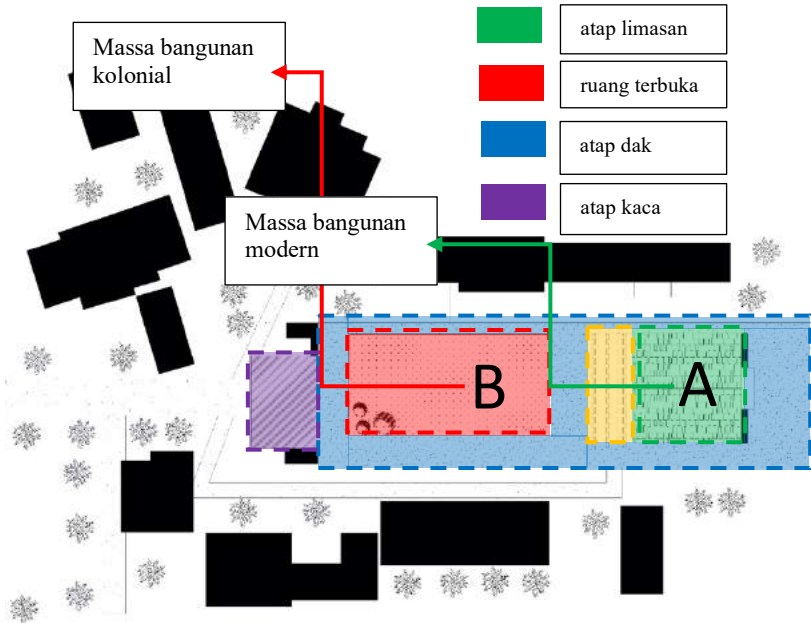
dari museum menggunakan gaya arsitektur kolonial, Museum Kepresidenan menggunakan dua massa yang dibuat menjadi satu massa.

Manipulasi yang terdapat di bangunan Museum Kepresidenan dilakukan agar tidak menghilangkan elemen awal yang telah digunakan pada bangunan, dan dapat melestarikan sejarah bangunan yang terdapat di Museum Kepresidenan.

Penggabungan

Aspek Blok Plan

Aspek Blok Plan akan menunjukkan bentuk atap pada Museum Kepresidenan Bogor yang memiliki dua konsep massa bangunan. Selain itu blok plan juga dapat menunjukkan lingkungan di sekitar museum. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 60 berikut ini.



Gambar 60. Blok Plan Museum Kepresidenan Bogor
 Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

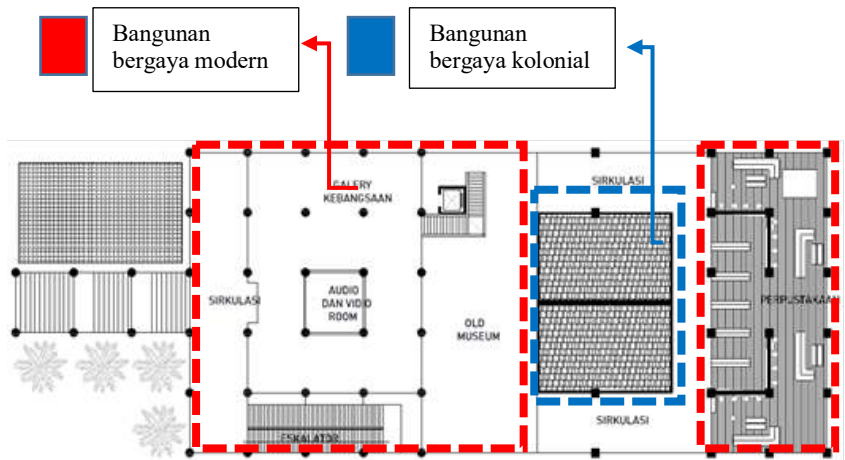
Pada aspek blok plan yang diperlihatkan pada Gambar 60, dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki penghubung. Pada massa bangunan pertama yakni bangunan modern terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan atap limasan pada massa bangunan. Pada massa bangunan kedua seluruh bangunan menggunakan atap dak. Pada Museum Kepresidenan dapat terlihat bahwasanya seluruh bangunan menggunakan material kaca dan beratap dak akan tetapi terlihat di tengah-tengah

bangunan terdapat bangunan kolonial dimana bangunan tersebut merupakan bangunan asli dari Museum Kepresidenan sebelum ditambahkan bangunan baru bergaya arsitektur modern yang mengelilingi bangunan kolonial tersebut, kedua bangunan tersebut digabungkan menjadi satu massa bangunan. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan.

Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan. Yang dapat dilihat dari blok plan bangunan museum tersebut.

Aspek Denah

Aspek denah akan menunjukkan hubungan ruang pada Museum Kepresidenan yang memiliki dua konsep massa bangunan. Hubungan tata ruang bangunan tersebut dipengaruhi oleh konsep pada tiap bangunan.



Gambar 61. Denah Museum Kepresidenan Bogor
 Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada aspek denah yang diperlihatkan pada Gambar 61, dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki konsep arsitektur bergaya kolonial dan modern. Pada denah Museum Kepresidenan terlihat menggabungkan massa bangunan menjadi satu dan terlihat struktur pilar yang digunakan pada museum menggunakan pilar-pilar besar yang merupakan jenis pilar jaman era Eropa sedangkan pada bangunan belakang, bangunan menggunakan kolom-kolom persegi yang biasa digunakan pada bangunan modern. Dari penataan ruang pameran terlihat zonasi pembagian materi pameran dari

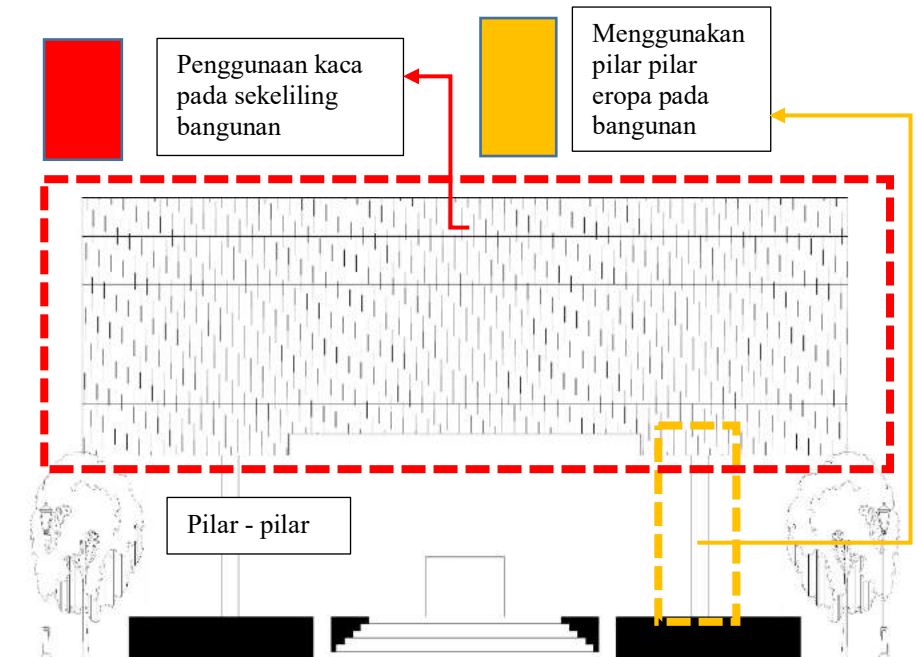
yang paling terbaru hingga terlama. Dari ruang pameran dapat terlihat bangunan bergaya arsitektur kolonial yang terdapat pada bangunan museum dimana bangunan tersebut merupakan bangunan asli dari Museum Kepresidenan. Hal ini termasuk ke dalam karakteristik hybrid penggabungan.

Pada karakteristik hybrid penggabungan dapat dijelaskan mengenai bagaimana menggabungkan dua konsep bangunan yang berbeda yang terlihat dari tata ruang dan struktur pada denah bangunan Museum Kepresidenan. Penggabungan tersebut terlihat pada zonasi tata ruang pada Museum Kepresidenan dan juga struktur penggunaan kolom pada museum yang terbagi menjadi dua. Penggunaan dua macam kolom tersebut tersebar pada bangunan museum.

Aspek Tampak

Aspek tampak bangunan digunakan dalam pembahasan ini karena dalam aspek tampak dapat menunjukkan gaya arsitektur pada bangunan Museum Kepresidenan Bogor.

Aspek tampak ini menunjukkan bahwa gaya yang digunakan pada dua massa bangunan yang terdapat pada Museum Kepresidenan Bogor memiliki gaya arsitektur yang berbeda.



Gambar 62. Tampak Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada aspek tampak yang diperlihatkan pada Gambar 62, dapat dilihat bahwa adanya penggunaan material dan struktur bangunan yang berbeda, dapat terlihat dua jenis

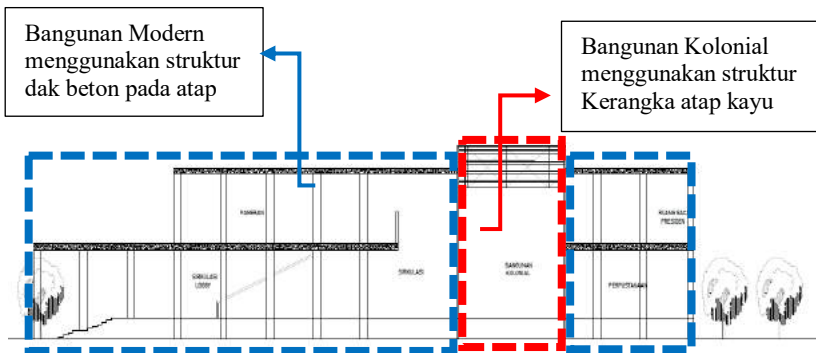
elemen material yang digunakan pada massa bangunan. Tampak memperlihatkan penggunaan material kaca pada seluruh bangunan yang biasa digunakan pada bangunan bergaya arsitektur modern dan terlihat juga penggunaan pilar-pilar pada bangunan yang biasa digunakan bangunan bergaya arsitektur kolonial. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwasanya tampak bangunan menggabungkan dua elemen dan struktur yang berbeda pada bangunan.

Dari tampak bangunan terlihat penghubung yang menghubungkan bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern dimana bangunan terlihat menggunakan kombinasi material dari kolonial dan modern yang menghubungkan dua massa bangunan. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan. Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain dimana pada tampak bangunan museum ini terdapat penghubung antar bangunan dilihat dari elemen yang digunakan merupakan penggabungan antara gaya

arsitektur kolonial dan modern yang dapat dilihat dari material penggunaan pada tampak bangunan.

Aspek Potongan

Aspek potongan bangunan menjadi penting dalam kajian ini karena di dalam gambar potongan sebuah bangunan dapat menunjukkan struktur yang digunakan pada bangunan Museum Kepresidenan Bogor. Dapat dilihat di dalam potongan bangunan bahwa gaya arsitektur yang digunakan pada dua massa bangunan pada Museum Kepresidenan ini memiliki gaya yang berbeda, sehingga terlihat struktur yang digunakan juga berbeda.



Gambar 63. Potongan Museum Kepresidenan Bogor
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 63, yaitu gambar potongan bangunan Museum Kepresidenan dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki struktur yang berbeda. Pada massa bangunan yang bergaya arsitektur modern terlihat menggunakan struktur bentang lebar dengan struktur atap dak. Pada massa bangunan kedua yang bergaya arsitektur kolonial terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan struktur grid dan pada atap bangunan menggunakan rangka atap kayu. Pada bagian atap terlihat perbedaan penggunaan material dimana pada bangunan bergaya arsitektur kolonial terlihat menggunakan struktur rangka atap dengan material kayu dan pada bangunan bergaya arsitektur modern dapat terlihat menggunakan atap dak dengan material beton.

Dari gambar potongan bangunan terlihat bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern yang terhubung dikarenakan penggabungan massa bangunan. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan. Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang

telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain dimana pada potongan terlihat struktur bangunan museum ini menjadi kesatuan antar bangunan.

#05

Tinjauan Studi Kasus

Museum Tai Kwun

Hong Kong

Gambaran Umum

Hong Kong dikenal sebagai salah satu negara dengan berbagai macam bangunan peninggalan colonial Inggris. Salah satunya adalah bangunan bekas penjara yang bernama Tai Kwun. Tai Kwun dikenal sebagai gedung bersejarah bekas kantor polisi yang lengkap dengan penjara sebagai tempat tahanan.

Gedung Tai Kwun yang merupakan bekas kantor polisi dan sekaligus penjara di pusat Hong Kong ini tercatat sebagai kantor penegak hokum pertama di negara padat penduduk ini. Gedung Tai Kwun ini dibangun sejak tahun 1864, oleh bangsa Inggris, berbagai peninggalan dan aktivitas di dalamnya dapat dilihat di dalam bangunan Tai Kwun ini, karena saat ini Tai Kwun sudah beradaptasi fungsi menjadi Museum Sejarah Tai Kwun.

Deskripsi Bangunan

Nama Bangunan : Museum Tai Kwun, Hongkong

Pemilik : Hong Kong Jockey Club

Lokasi : 10 Hollywood Rd, HongKong
Tipologi : Bangunan Bersejarah
Mulai Beroperasi : 2007

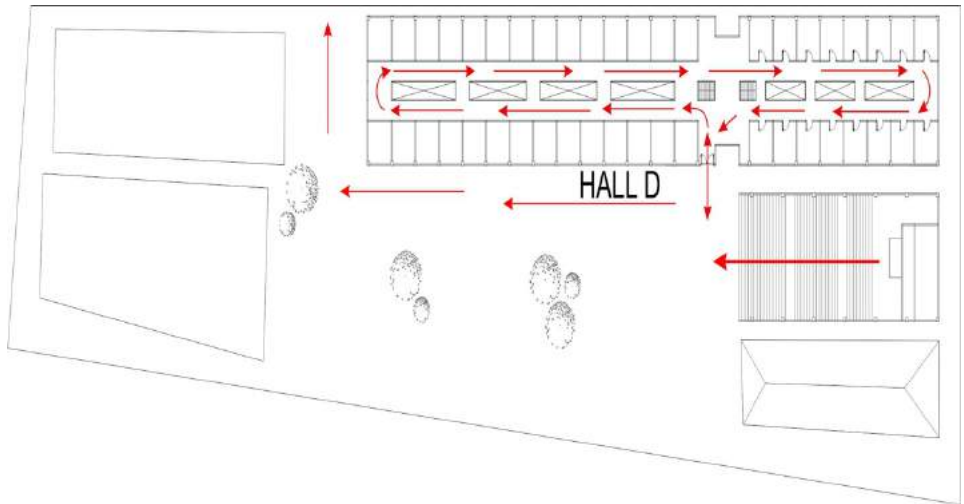
Bangunan bekas kantor polisi dan penjara ini dahulunya difungsikan sebagai Monumen Nasional sejak tahun 1995. Namun pada tahun 2004-2006 tidak difungsikan untuk sementara waktu sampai pada akhirnya pada tahun 2007 mulai direvitalisasi. Bangunan yang diadaptasi menjadi fungsi sebagai museum ini dibuka untuk umum kembali pada tahun 2018 sebagai museum dan bagian dari Pusat Kebudayaan Kontemporer Hong Kong yang dikenal sebagai *Tai Kwun Centre for Heritage and Arts*. Bangunan ini sesuai fungsinya yang baru, selalu menampilkan berbagai kegiatan dan pameran yang berkaitan dengan budaya dan seni. Saat ini bangunan ini menjadi tempat wisata baik bagi turis domestik maupun internasional dalam menyalurkan hasratnya dalam bidang seni dan budaya, terutama yang berkaitan dengan seni dan budaya Hong Kong.

Bangunan bata merah yang menghadap ke Hollywood Road adalah *Headquarters Block*, yang dibangun pada tahun 1919. Bangunan bergaya Victoria akhir ini terkenal karena dinding bata merah, fitur granit, dan kolom yang mengesankan di aula masuknya. Blok barak di sebelah kiri pintu masuk utama ke Kantor Polisi Pusat tua dibangun pada tahun 1860 dan 1913, dan memiliki tangga granit yang mengesankan dengan balkon besi tempa.



Gambar 64, 65. Lokasi Museum Tai Kwun Hongkong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Site Plan

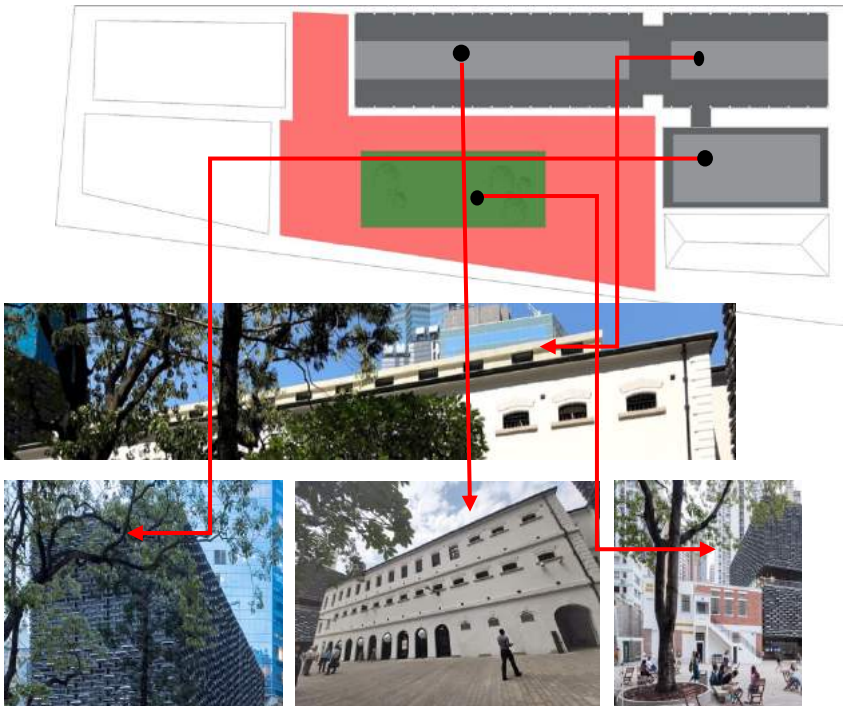


Gambar 66. Site Plan Museum Tai Kwun Hongkong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Bangunan Museum Tai Kwun Hongkong ini terdapat jalur masuk utama yang dapat menghubungkan dengan beberapa gedung. Gambar 66 memperlihatkan sirkulasi di dalam Gedung Tai Kwun, dimana sirkulasinya cukup unik karena pengunjung dapat menikmati suasana yang berbeda dari biasanya. Museum ini memberikan kesan penjara sesuai dengan sejarah bangunan awal museum ini yang merupakan penjara. Pengunjung akan melihat

banyaknya pintu-pintu seperti yang ada di penjara dan akan mengelilingi setiap museum itu, dan akan ada penghubung antara museum dengan bangunan di sebelahnya dan itu merupakan salah satu akses penghubung.

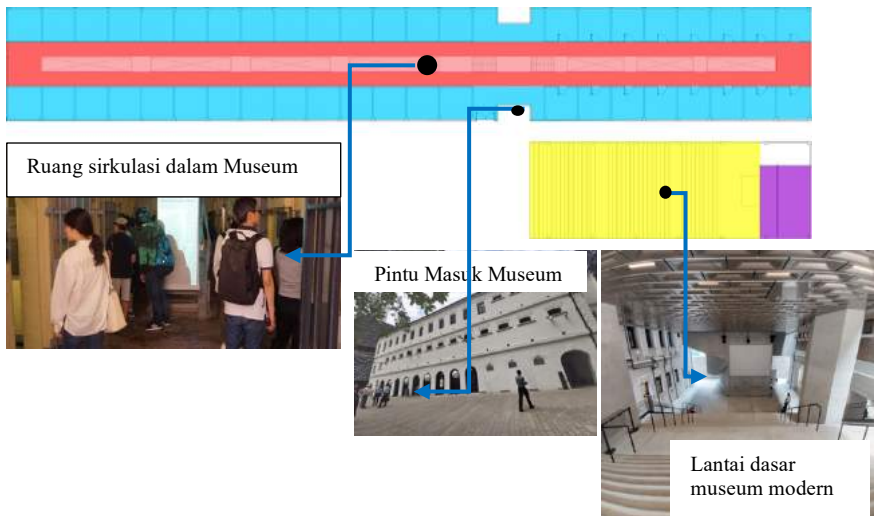
Blok Plan



Gambar 67, 68, 69, 70, 71. Blok Plan Museum Tai Kwun
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Bangunan Museum Tai Kwun Hong Kong ini menggunakan atap dak dimana atap tersebut sudah terbentuk pada saat pertama bangunan ini dibangun. Jika dilihat dari atas bangunan, Museum Tai Kwun Hong Kong ini hampir mengelilingi dari lokasi bangunan tersebut dan membuat ruang terbuka hijau di tengah, dimana ruang tersebut dapat digunakan bersantai oleh pengunjung

Denah

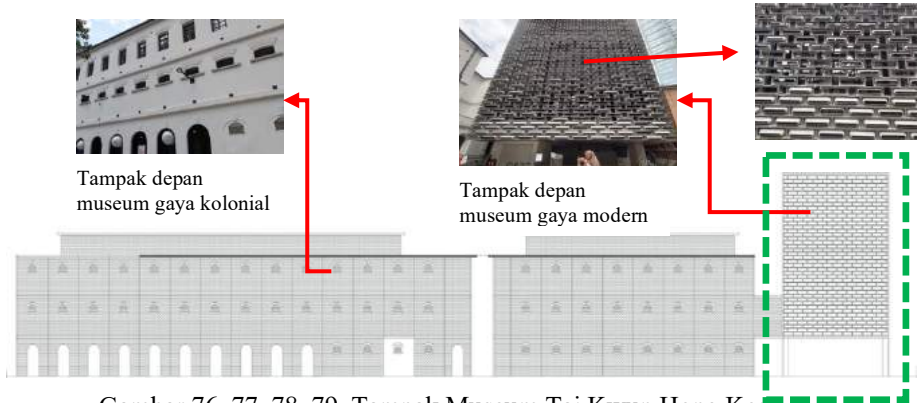


Gambar 72, 73, 74, 75. Denah Museum Tai Kwun Hongkong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Dari Gambar 72, dapat terlihat sirkulasi di dalam bangunan dimana sirkulasi tersebut akan digunakan oleh pengunjung museum tersebut. Dari denah tersebut juga dapat terlihat pintu masuk bangunan utama yang terhubung ke bangunan lainnya. Denah pada Gambar 72, dapat terlihat bahwasanya ruang-ruangan yang terdapat pada bangunan tersebut rata-rata memiliki ukuran yang sama dimana ukuran tersebut sudah ada dari awal bangunan tersebut berdiri seperti ukuran penjara pada masa dahulu.

Dan terlihat juga bagaimana desain bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern dipadupadankan pada bangunan museum ini.

Tampak



Gambar 76, 77, 78, 79. Tampak Museum Tai Kwun Hong Kong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Gambar 76 menunjukkan tampak bangunan dari Museum Tai Kwun Hong Kong, menunjukkan perbedaan dua gaya arsitektur baik colonial maupun modern. Pada tampak bangunan Museum Tai Kwun pada Gambar 76 juga memperlihatkan bangunan berkonsep arsitektur colonial yang diambil dari desain penjara, dan arsitektur modern yang diperlihatkan dari adanya lapisan *secondary skin* dengan material modern pada tampak depan bangunan.

Bangunan Museum Tai Kwun Hong Kong berbentuk persegi panjang dan ada dua massa bangunan yang

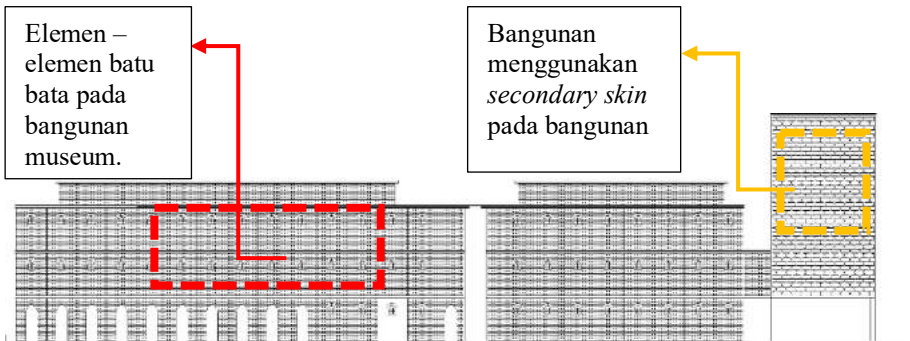
berdekatan namun terdapat perbedaan pada kedua massa bangunan tersebut. Pada salah satu massa bangunan persegi panjang memiliki banyak bukaan seperti layaknya sebuah bangunan penjara. Bangunan Museum Tai Kwun Hong Kong ini memiliki tiga lantai, sedangkan massa bangunan di sebelah kanan cenderung vertikal yang memanjang ke belakang.

Kedua bangunan Museum Tai Kwun Hong Kong yaitu bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern saling terhubung dengan dinding seperti lorong yang terdapat di samping bangunan tersebut yang digunakan sebagai akses masuk menuju ke bagian dalam bangunan.

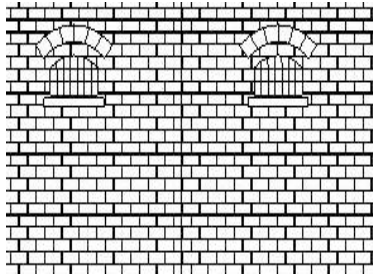
Eklektik dan Quotation

Pada Gambar 80, dapat dilihat bahwasanya perbedaan bentuk yang terdapat pada Museum Tai Kwun Hong Kong adalah bentuk bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern pada bangunan. Pada bangunan bergaya arsitektur kolonial dapat dilihat bahwasanya bangunan

menggunakan material batu bata pada bangunannya yang merupakan elemen yang sudah ada dari awal bangunan berdiri. Material tersebut merupakan material yang digunakan pada bangunan penjara pada masa lalu. Dan bukaan yang digunakan pada bangunan Museum Tai Kwun Hongkong merupakan bukaan yang menggunakan bentuk bukaan penjara yang sudah ada dari awal bangunan berdiri. Hal ini termasuk ke dalam tahapan hybrid yakni ekletik dan *quotation*.

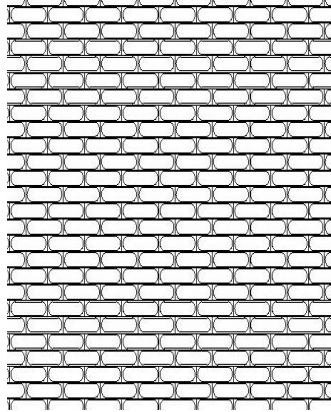


Gambar 80. Tampak Museum Tai Kwun Hongkong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019



Gambar 81. Material batu bata yang digunakan Museum Tai Kwun
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Material yang digunakan bangunan Museum Tai Kwun Hong Kong dapat dilihat pada Gambar 81. Material tersebut merupakan material asli dari bangunan sebelumnya dimana bangunan tersebut merupakan bangunan penjara hanya saja sekarang sudah dialih fungsikan menjadi museum. Adapun material yang digunakan pada bangunan museum menggunakan semua dari bangunan sebelumnya dari jenis elemen material seperti batu bata dan bukaan yang digunakan pada bangunan tersebut berbentuk bukaan penjara.

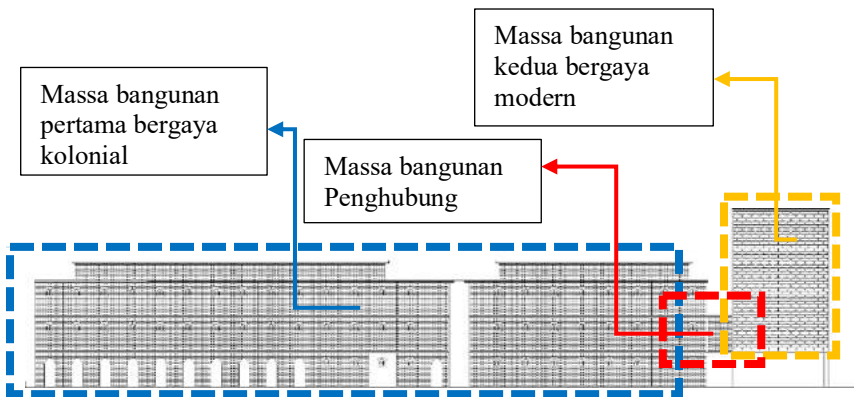


Gambar 82. Secondary skin yang digunakan Museum Taikwun
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada bangunan bergaya arsitektur modern, bangunan Museum Tai Kwun Hongkong menggunakan material baja yang terdapat pada tampak bangunan (lihat Gambar 82), dimana baja tersebut digunakan sebagai *secondary skin*.

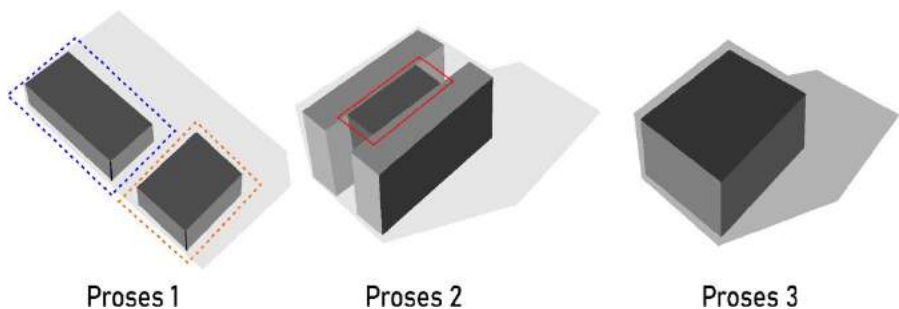
Manipulasi dan Modifikasi

Bangunan Museum Tai Kwun Hongkong merupakan bangunan bersejarah dimana bangunan Museum Tai Kwun merupakan bangunan multi massa yang terlihat seperti satu massa bangunan hal tersebut dikarenakan bangunan museum menerapkan manipulasi pada bangunannya.



Gambar 83. Pembagian zona pada tampak Museum Tai Kwun
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Bangunan Tai Kwun Hongkong terlihat menggunakan manipulasi bangunan pada gubahan massa satu dan massa kedua dimana massa bangunan yang pertama menggunakan gaya arsitektur kolonial dan massa bangunan kedua menggunakan gaya arsitektur modern. Proses manipulasi pada Gambar 84, memperlihatkan proses manipulasi yang terjadi pada bangunan Museum Tai Kwun Hongkong terlihat dari penghubung antara bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern dengan bentuk masa yang berbeda, penghubung tersebut merupakan sirkulasi penghubung bangunan museum kolonial dengan bangunan modern.



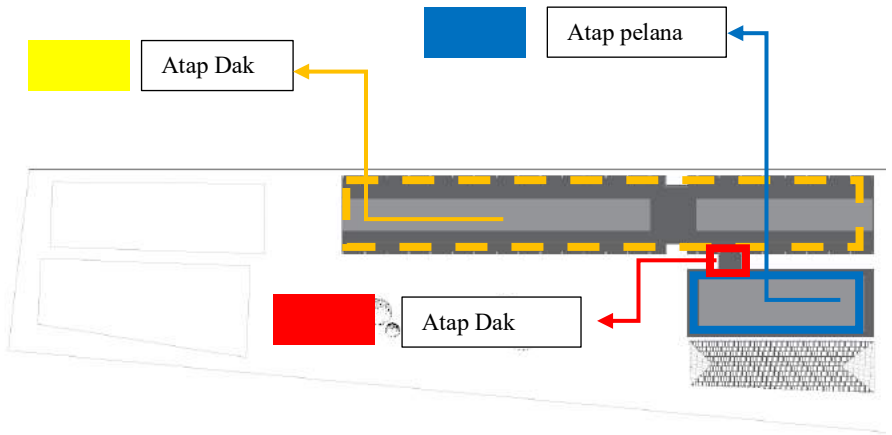
Gambar 84. Proses manipulasi Museum Tai kwun
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 84, dijelaskan mengenai proses manipulasi bangunan yang terjadi di Museum Tai Kwun Hongkong, dimana terdapat tambahan gubahan massa yang digunakan sebagai penghubung bangunan. Dalam proses tersebut memperlihatkan bagaimana penghubung bangunan berada. Penghubung bangunan disini digunakan sebagai sirkulasi.

Penggabungan

Aspek Blok Plan

Aspek blok plan akan menunjukkan bentuk atap pada Museum Tai Kwun Hongkong yang memiliki dua konsep massa bangunan. Selain itu pada gambar blok plan juga akan diperlihatkan lingkungan di sekitar tapak, hal ini dapat dilihat pada Gambar 85 berikut ini.



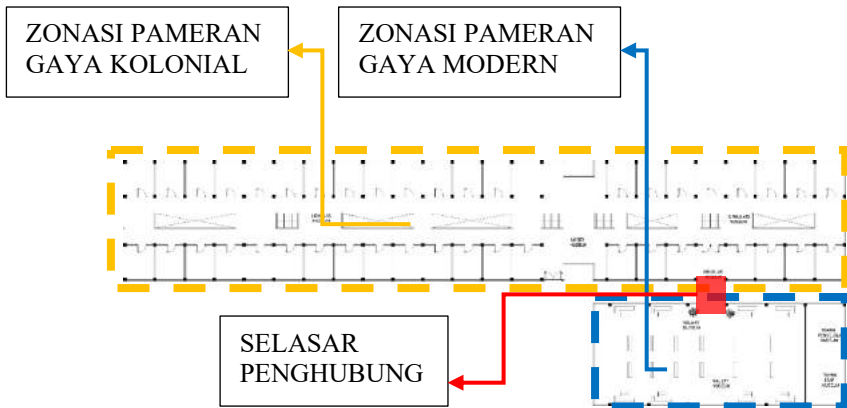
Gambar 85. Blok Plan Museum Tai Kwun Hong Kong
 Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 85 yaitu gambar blok plan di atas dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki penghubung. Pada massa bangunan pertama terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan dak beton pada atap, sedangkan pada massa bangunan kedua menggunakan atap dag beton juga pada atap bangunan. Di antara massa bangunan satu dan dua terdapat penghubung yang terlihat jelas menghubungkan dua massa bangunan pada Museum Tai Kwun Hong Kong. Penghubung tersebut berfungsi sebagai sirkulasi yang menggunakan material dak. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan.

Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan. Dan hal tersebut dapat dilihat dari blok plan bangunan Museum tersebut.

Aspek Denah

Gambar denah menjadi penting dalam kajian ini, karena gambar denah akan menunjukkan hubungan ruang pada Museum Tai Kwun Hongkong yang memiliki dua konsep massa bangunan. Hubungan tata ruang bangunan tersebut di pengaruhi oleh konsep pada tiap bangunan.



Gambar 86. Denah Museum Tai Kwun Hong Kong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Pada Gambar 86, diperlihatkan denah dimana ditunjukkan bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki konsep gaya arsitektur kolonial dan modern. Pada bangunan yang menggunakan konsep gaya arsitektur kolonial memiliki tata ruang yang memiliki batasan pada setiap ruang, dimana batasan tersebut merupakan batasan ruang yang sudah ada dari awal bangunan berdiri yakni mengikuti bentuk penjara dan setelah bangunan beralih fungsi menjadi museum. Batasan atau grid dari bangunan masih tetap menggunakan grid penjara. Jika dilihat pada denah di atas bentuk pada ruang Museum Tai Kwun berbentuk seperti kamar-kamar pada sebuah penjara yang menjadi salah satu karakter bangunan kolonial. Pada bangunan yang menggunakan konsep gaya arsitektur modern memiliki tata ruang yang tidak memiliki batasan pada setiap ruang. Ruang – ruang tersebut digunakan untuk meletakkan bukti-bukti sejarah pada masa lampau. Terdapat selasar yang menjadi penghubung pada bangunan kolonial dan modern. Selasar tersebut berfungsi sebagai jalur penghubung. Hal ini termasuk ke dalam karakteristik hybrid penggabungan.

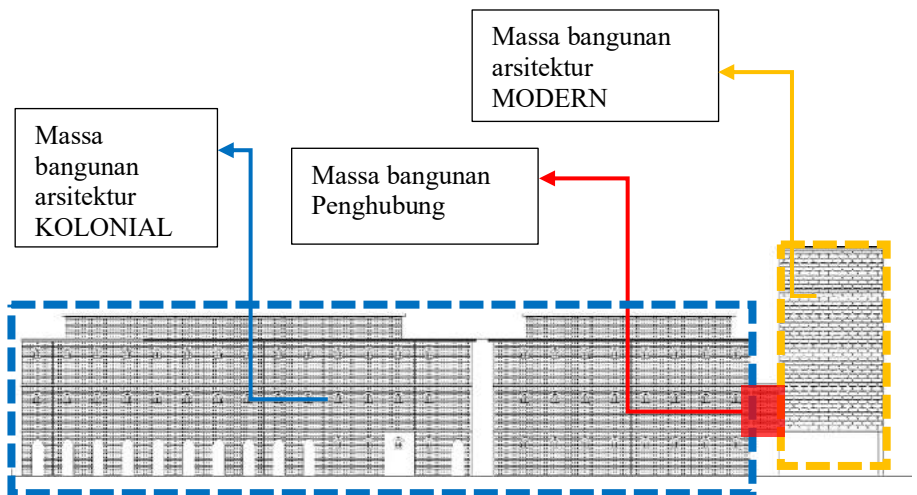
Pada karakteristik hybrid penggabungan menjelaskan mengenai bagaimana menggabungkan dua konsep bangunan yang berbeda yang terlihat dari tata ruang pada denah bangunan Museum Tai Kwun Hongkong. Penggabungan tersebut terlihat pada selasar yang terdapat di antara dua bangunan, dimana selasar tersebut menunjukkan perbedaan elemen material yang digunakan seperti pada bangunan pertama menggunakan elemen material bata sebagai identitas penjara masa lalu dan pada massa bangunan kedua menggunakan material seperti keramik pada lantai dan dinding bangunan.

Aspek Tampak

Aspek tampak akan menunjukkan gaya arsitektur pada bangunan Museum Tai Kwun Hongkong, dimana gaya yang digunakan pada dua massa bangunan yang terdapat pada Museum Tai Kwun memiliki gaya yang berbeda.

Pada Gambar 87 dapat dilihat gambar tampak yang menunjukkan adanya dua massa bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang berbeda. Pada massa bangunan

pertama terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan konsep gaya arsitektur kolonial yang dapat dilihat dari penggunaan elemen material seperti batu bata yang digunakan pada seluruh bangunan. Bukan pada bangunan menggunakan jendela penjara pada umumnya seluruh material dan bukan pada massa bangunan pertama benar-benar tidak mengubah material dan bukaan.



Gambar 87. Tampak Museum Tai Kwun Hongkong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Hal itu yang membuat massa bangunan pertama terlihat menggunakan gaya arsitektur kolonial. Pada massa bangunan kedua terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan konsep bangunan arsitektur modern dilihat dari penggunaan material pada *facade* bangunan yang sangat berbeda dengan bangunan pertama. Dapat terlihat bangunan kedua menggunakan *secondary skin* pada *facade* bangunan dimana *secondary skin* tersebut menggunakan material baja yang membuat bangunan terlihat menggunakan gaya arsitektur modern.

Dari tampak bangunan terlihat penghubung yang menghubungkan bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern dimana bangunan terlihat menggunakan kombinasi material dari arsitektur kolonial dan modern yang menghubungkan dua massa bangunan.

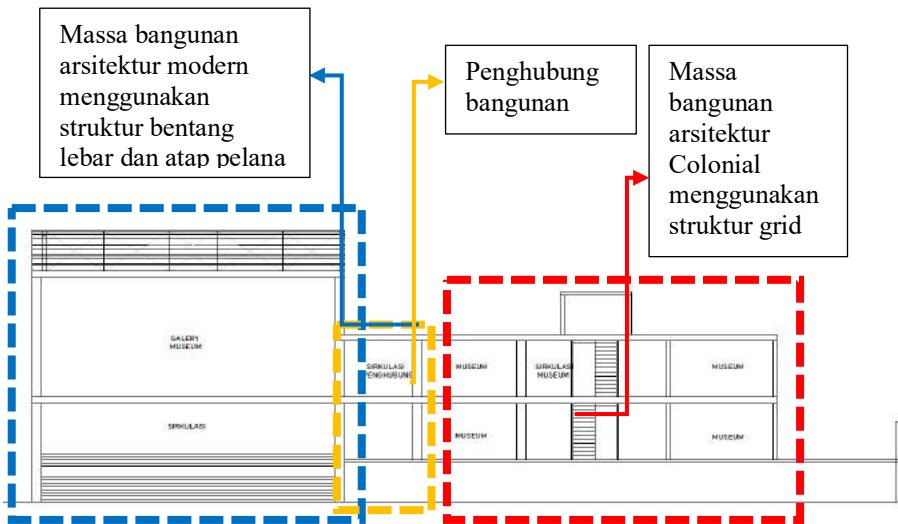
Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan. Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain dimana pada tampak bangunan museum ini terdapat penghubung antar bangunan dilihat dari elemen yang digunakan.

Aspek Potongan

Aspek Potongan akan menunjukkan struktur yang digunakan pada bangunan Museum Tai kwun Hongkong. Yang mana gaya yang digunakan pada dua massa bangunan pada Museum Tai Kwun yang memiliki gaya yang berbeda.

Pada Gambar 88 yaitu gambar potongan Museum Tai Kwun Hong Kong, dapat dilihat bahwa adanya dua massa bangunan yang memiliki struktur yang berbeda. Pada massa bangunan pertama terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan struktur grid yang dapat dilihat dari jarak antar kolom pada bangunan yang sangat dekat.

Pada massa bangunan kedua terlihat bahwa bangunan tersebut menggunakan struktur bentang lebar pada bangunan dilihat dari jarak antar kolom yang terdapat pada bangunan yang jauh sangat berbeda dengan bangunan pertama.



Gambar 88. Potongan Museum Tai Kwun Hongkong
Sumber: Digambar ulang peneliti, 2019

Dari potongan bangunan terlihat penghubung yang menghubungkan bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern dimana bangunan terlihat menggunakan

material rangka baja yang menjadi struktur pada bangunan tersebut. Hal ini termasuk ke dalam salah satu karakteristik hybrid yaitu penggabungan.

Karakteristik tersebut terlihat dari penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain dimana pada potongan terlihat struktur bangunan museum ini terdapat penghubung antar bangunan.

#06

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam mengkaji arsitektur hybrid perlu melakukan tahapan-tahapan karakteristik hybrid pada 3 studi kasus dengan mengkaji teori-teori tentang tahapan hybrid menurut Ningsar dan Erdiono. Penjelasan mengenai teori tiga tahapan hybrid adalah teori yang memahami penerapan hybrid menurut tahapan tahapan hybrid sendiri dalam bentuk yang nyata sehingga dapat diketahui identitas dari museum tersebut, namun bukan hanya untuk mengetahui atau mengkaji teori hybrid tersebut apakah sudah diterapkan pada Museum Nasional Jakarta, Museum Tai Kwun dan Museum Kepresidenan saja melainkan agar dapat mencari tahu kemungkinan lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan karakteristik hybrid sendiri merumuskan bahwa hybrid sendiri dapat diartikan dengan percampuran dua unsur disain bangunan yang berbeda fungsi ataupun tipologinnya menjadi satu dan menjadi kesinambungan antara kekuatan dan kegunaan.

Tiga studi kasus merupakan museum yang mempunyai dua massa bangunan yang terlihat seperti satu massa saja. Secara umum ketiga museum tersebut memiliki tipologi yang sama, yaitu ketiganya merupakan museum dengan bangunan yang bergaya arsitektur kolonial dan arsitektur bergaya modern dalam satu bangunan. Hal ini diperlihatkan bahwa bangunan bergaya arsitektur kolonial dan modern dipadukan pada ketiga museum. Dalam penggabungan sendiri setiap museum menggunakan dengan berbeda beda fungsi, dari yang terlihat menyatu, dan sebagai sirkulasi bahkan benar-benar menyatukan bangunan.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah:

1. *Ekletik dan Quotation* di dalam tiga studi kasus yakni Museum Nasional Jakarta, Museum Tai Kwun Hong Kong dan Museum Kepresidenan Bogor terlihat menggunakan elemen-elemen sejarah masa lampau seperti ornamen dan pilar-pilar yang besar yang

digunakan kembali dan dikombinasikan dengan elemen-elemen modern kaca dan beton pada bangunan museum.

2. *Manipulasi dan Modifikasi* pada Museum Nasional Jakarta, Museum Tai Kwun Hong Kong dan Museum Kepresidenan Bogor terlihat pada penambahan massa yang sama dengan bentuk masa lainya yang digunakan sebagai penghubung massa bangunan kolonial dengan modern.
3. *Penggabungan* pada Museum Nasional Jakarta, Museum Tai Kwun Hongkong dan Museum Kepresidenan Bogor dapat dilihat dari 4 aspek seperti blok plan, denah, tampak dan potongan.

#07

Daftar Pustaka

- Annisa, S., & Anisa, A. (2019). Kajian Konsep Arsitektur Hybrid Pada Bangunan Gedung Indonesia.
- Banowosari, L. Y. (2008). Pembuatan Museum Virtual Budaya.
- Direktorat Permuseuman. (1998). Museografia : Majalah Ilmu Permuseuman
Jakarta
- Fikri Dzulfikar, Y. S. (2018). Penerapan Konsep Metafora Pada Museum Serangga Di Jakarta.
- Irdana, N, & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta.
- Made Seraya. (1983). Langkah-Langkah Museum Bali dalam Rangka memupuk Apresiasi dan Membina Cinta Budaya. Denpasar
- M, A. M., Sudarwani, M., & Priyoga, I. (2013). Historical Museum Of Central Java Dengan Pendekatan Desain Arsitektur Post Modern.
- Marijan, K. (2012). *Album Budaya Direktori Museum Indonesia*.
- Ningsar, & Erdiono, D. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid Dan Arsitektur Simbiosis .
- Nuraini, A., & Hayati, A. (2017). Perancangan Perpustakaan Umum Dengan.

- Pakaya, G. A., Rogi, O. H., & anasiru, M. M. (2019). Mall K5 Di Manado.
- Pawitrp, U. (2009). Pemahaman Keterkaitan " Teori Arsitektur Kegiatan Perancangan dan kritik karya dalam arsitektur ".
- Pramesti, A. M., handajani, R. P., & Martiningru, I. (2016). Perancangan Kembali Museum Airlangga Kota Kediri.
- Pujantara, R. (2015). Karakteristik Ruang Pada Rancangan Arsitektur Dengan Konsep Superimposisi Dan Hibrid Dalam Teori Fuction Follow Form.
- Purwantiasning,A.W, Kurniawan, K. R., & Purenti, P. M.(2019). Understanding Historical Attachment .
- Purwantiasning,A.W, S. B. (2019). Historical Attachment Of Colonial Building Through Community Perception " Case Study Of Museum Fatahillah, Kota Lama Jakarta.
- Putri, T. K., Pitana, T. S., & Mustaqimah, U. (2018). Arsitektur Hibrid Pada Institut Desain Dan Mode Di Yogyakarta.
- R, Pujantara. (2014). Pengaruh Preseden Arsitektur Dunia Terhadap Karakteristik Bentuk bangunan Di Kota Makassar.
- Sutaarga, M. A. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum.*

Tentang Penulis



Ari Widyati Purwantiasning, lahir di Temanggung, 3 Januari 1972. Menyelesaikan Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia, 5 Januari 1996. Menyandang gelar *Master of Art in Town and Regional Planning (MATRP)* dari *Department of Civic Design, Faculty of Social and Environmental Studies, University of Liverpool*, Inggris, 13 Desember 1999. Gelar Doktor diperolehnya pada tanggal 15 Juli 2019 dari Departemen Arsitektur, Universitas Indonesia. Sejak September 2000, menjadi Dosen Tetap pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan memegang jabatan sebagai Ketua Jurusan periode 2004-2008 dan 2008-2012 serta sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik periode 2012-2014. Sejak tahun 1997 mempunyai konsultan arsitektur dan interior pribadi Aribahri Architect yang menangani berbagai disain arsitektur dan interior.

Beberapa tulisan dipublikasikan di surat kabar nasional Kompas dan Tempo serta majalah *lifestyle*. Buku referensi yang dipublikasikan adalah **Sebuah Pemaparan Tentang Penataan Kawasan Secara Partisipatif** (2001), **Komunikasi Arsitektur** (2001), **Konservasi dan Perkembangan Ekonomi** (2004), **Telaah Arsitektur #01** (Maret 2008 dan Februari 2015), **Arsitektur Untuk Rakyat** (Mei 2009), **Warisan Arsitektur Bali dalam Konservasi** (Mei 2014), **Pengantar Ilmu Interior** (Februari 2015), **Telaah Arsitektur #02** (Mei 2015), **Konversi Bangunan Tua Bersejarah** (Juli 2015), **Adaptive Reuse Pada Bangunan Tua Bersejarah: Sebuah Kajian Konservasi Pada Kawasan Kota Lama Jakarta** (Juli 2015), **Kajian Sakralitas Ruang Arsitektur Kampung Naga** (Agustus 2017), **Konstruksi Tahan Gempa Rumah Adat Besemah** (November 2017), **Telaah Arsitektur #03** (Mei 2018), **Telaah Arsitektur #04** (Juni 2018), **Telaah Arsitektur #05** (Juni 2019), dan **Kajian Konsep TOD Pada Kawasan Bersejarah** (November 2019).



Anggi Putra Pratama, lahir di Palembang dua puluh tiga tahun yang lalu, yaitu tepatnya pada tanggal 17 November 1997. Saat ini penulis berstatuskan mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penulis merupakan lulusan SD Negeri 32 Riau, SMP Wali Songo Ngabar dan SMA Wali Songo Ngabar. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dengan mengambil peminatan pada bidang arsitektur, sehingga penulis menempuh

kuliahnya di Program Studi Arsitektur. Semasa kuliah penulis aktif pada kegiatan kampus seperti Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) dan studi ekskursi Hong Kong dan Macau (STUDEK) pada tahun 2019. Selain itu, penulis juga cukup aktif mengikuti beberapa kegiatan pelatihan-pelatihan di luar kegiatan akademik, yang diselenggarakan oleh berbagai instansi. Buku ini merupakan buku pertama yang ditulisnya Bersama dosen sebagai hasil penelitian ilmiah dan diterbitkan oleh Arsitektur UMJ Press.

**KLASTER KEILMUAN PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

Arsitektur UMJ Press
978-602-5428-32-6
Jakarta, Mei 2020